



**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *ENSIKLOPEDIA DONGENG & CERITA NUSANTARA*
KARYA DARU WIJAYANTI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Oleh

**Imam Muslim
NIM 110210402028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *ENSIKLOPEDIA DONGENG & CERITA NUSANTARA*
KARYA DARU WIJAYANTI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Imam Muslim
NIM 110210402028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *ENSIKLOPEDIA DONGENG & CERITA NUSANTARA*
KARYA DARU WIJAYANTI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Imam Muslim
NIM : 110210402028
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 9 April 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103 19850 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19570713 198303 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) ayah dan ibu tercinta dengan penuh kasih sayang senantiasa membantu dalam segala hal baik materi atau pun memberikan semangat melalui do'a untuk saya,
- 2) bapak/ibu guru mulai, TK, SD, SMP, hingga SMA yang sudah mengajar dan mendidik saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti dan tidak tahu apa-apa menjadi seseorang yang mengerti dan tahu segala hal,
- 3) bapak/ibu dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing saya hingga saat ini, dan
- 4) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Akhlak yang baik akan mampu membuka pintu kesuksesan”



<https://www.google.com/search?q=google&ie=utf-8&oe=utf8#q=kata+mutiara+tentang+etika+atau+moral> Diakses pada: 08032016.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Muslim

NIM : 110210402028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Nilai-nilai Moral dalam Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juni 2016

Yang menyatakan,

Imam Muslim

NIM 110210402028

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *ENSIKLOPEDIA DONGENG & CERITA NUSANTARA*
KARYA DARU WIJAYANTI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Oleh

Imam Muslim

NIM 110210402028

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Moral dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 16 Juni 2016

pukul : 11.00 – 12.00 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 011

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Nilai-nilai Moral dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP; Imam Muslim; 110210402028; 2016: 66 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara (untuk selanjutnya disingkat *ED&CN*) karya Daru Wijayanti (untuk selanjutnya disingkat *DW*) dipilih sebagai objek penelitian karena banyak memberikan pembelajaran nilai moral bagi pembacanya. Nilai moral tersebut disampaikan melalui berbagai peristiwa kehidupan yang diperankan oleh tokoh baik yang protagonis maupun antagonis. Nilai moral merupakan pondasi yang kuat sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Mengingat pentingnya nilai moral, maka pengajaran dan penanaman nilai perlu diberikan dan ditanamkan sejak dini supaya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. *ED&CN* karya *DW* merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai pengajaran dan penanaman nilai moral. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: 1. Bagaimanakah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam, dan Tuhan dalam *ED&CN* karya *DW*? dan 2. Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya *DW* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam *ED&CN* karya *DW* yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik analisis

data adalah deskriptif analisis. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yakni tahap prapenelitian, pelaksanaan, dan penyelesaian laporan penelitian.

Hasil dan pembahasan Berdasarkan temuan nilai-nilai moral (1) hubungan manusia dengan sesama dalam *ED&CN* karya DW menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki akal untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuknya. Akal yang dimiliki manusia dapat menimbang dan menentukan baik-buruknya suatu perbuatan, tindakan, dan tingkah laku, (2) nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam *ED&CN* karya DW menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan kepada manusia lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, (3) nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam *ED&CN* karya DW menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari alam. Manusia sangat butuh dengan hasil alam untuk menunjang kehidupannya. Oleh sebab itu manusia harus memanfaatkan dan menjaga hasil alam dengan sebaik-baiknya, (4) nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam *ED&CN* karya DW menunjukkan bahwa manusia sangat butuh dengan Tuhan. Manusia selalu memohon dan meminta kepada Tuhan dalam segala urusannya. Hal tersebut menunjukkan manusia tidak bisa hidup tanpa pertolongan dari Tuhan. Hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP sesuai Kompetensi Dasar yang ada.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *ED&CN* karya DW ditemukan nilai moral yang dapat membantu mengajarkan dan menanamkan nilai moral pada anak. *ED&CN* karya DW juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Saran bagi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak terbatas pada dongeng dan legenda serta nilai-nilai moral.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Moral dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP,
- 2) ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
- 3) ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 4) bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa,
- 5) ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan dengan sabar membimbing saya untuk membantu penyusunan skripsi ini,
- 6) bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang juga telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membantu penyusunan skripsi ini,
- 7) bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas utama yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini,

- 8) ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas dua yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini,
- 9) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan,
- 10) sahabat Dwi Andika Permadi, Rizal Setiya Budi, Annisa Zainal, Rara Dyah Ayu, Ida Agustina, Lia Pravita Sari, Puput Mairochma, Nia Miasari, Ika Puji Lestari, Ana Mulyana dan seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih untuk semangat dan dukungannya,
- 11) teman-teman satu angkatan PBSI 2011 yang memberikan saya semangat dan doa untuk segera menyelesaikan studi dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini,
- 12) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 16 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

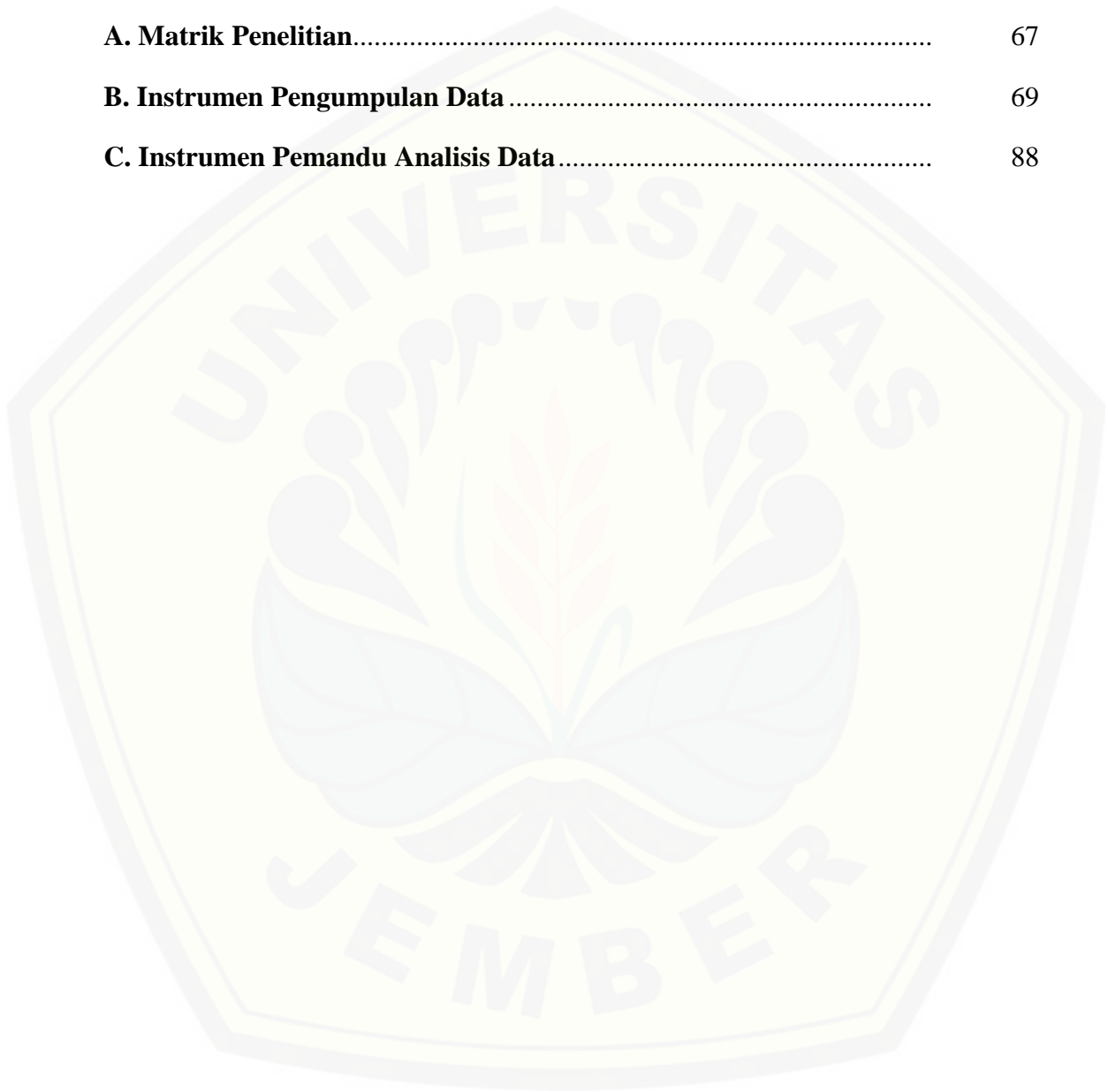
	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Sastra Tradisional	8
2.3 Nilai Moral	11
2.4 Peran Sastra dalam Pendidikan Moral	14
2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	15
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.2.1 Data	19
3.2.2 Sumber Data	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	20
3.4.1 Tahap Pembacaan.....	21
3.4.2 Mereduksi Data	21
3.4.3 Penyajian Data.....	23
3.4.4 Analisis Data.	23
3.4.5 Interpretasi data.....	23
3.4.6 Penyusunan Materi Pembelajaran	24
3.4.7 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	24
3.5 Instrumen Penelitian	24
3.6 Prosedur Penelitian	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam ED&CN Karya DW	28
4.1.1 Tidak Sabar	28
4.1.2 Sabar.....	30
4.1.3 Tidak Putus Asa	31
4.1.4 Tidak Kerja Keras	32
4.1.5 Rasa Ingin Tahu	34
4.1.6 Tidak Jujur	35
4.1.7 Jujur.....	35
4.1.6 Pemberani	36
4.2 Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama dalam ED&CN Karya DW	38

4.2.1 Suka Menolong	38
4.2.2 Tidak Pemaaf	40
4.2.3 Berbakti Kepada Orang Tua.	42
4.2.4 Durhaka Kepada orang Tua.	42
4.2.5 Musyawarah	43
4.2.6 Kasih Sayang	44
4.2.7 Tidak Peduli Terhadap Orang Lain	45
4.2.8 Peduli Terhadap Orang Lain	46
4.2.9 Cinta Damai	48
4.2.10 Menghormati Tamu	49
4.2.11 Tidak Suka memberi	50
4.2.12 Suka Memberi.	50
4.3 Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam dalam ED&CN Karya DW	51
4.3.1 Memanfaatkan Hasil Alam	52
4.3.2 Menjaga Hasil Alam	53
4.4 Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam ED&CN Karya DW.	54
4.4.1 Berdoa Kepada Tuhan.	54
4.5 Pemanfaatan ED&CN Karya DW sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP	56
BAB 5. PENUTUP.	63
5.1 Kesimpulan.	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	67
AUTOBIOGRAFI	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	67
B. Instrumen Pengumpulan Data	69
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	88



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bersastra sudah ada sejak manusia belum mengenal tulisan. Bersastra menggunakan lisan untuk menyampaikan sesuatu pada zaman dahulu disebut dengan sastra tradisional. Sebagaimana Mitchell (dalam Nurgiantoro (2005:163) menyatakan bahwa “Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan dan turun-tumuran”. Sastra tradisional dibuat untuk memberikan pengajaran, sebab pada zaman dahulu masyarakat menjadikan lisan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sastra tradisional bisa juga disebut sastra rakyat, karena sastra tradisional hidup di kalangan rakyat.

Sastra tradisional terbagi dalam beberapa jenis. Salah satu jenis sastra tradisional adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita khayal, secara akal tidak dapat diterima. Sebagaimana menurut Nurgiantoro (2005:198), dongeng dapat diartikan sebagai suatu cerita yang tidak pernah terjadi dan dalam hal apapun sering tidak masuk akal. Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, sebab dongeng dapat terjadi kapan dan di mana saja. Hal ini dapat dilihat dalam dongeng selalu menggunakan kata-kata pembuka seperti: pada zaman dahulu, konon, alkisah, dan lain-lainnya.

Selain dongeng, yang merupakan bagian dari sastra tradisional atau sastra rakyat adalah legenda. Legenda merupakan suatu cerita yang berkaitan dengan suatu tempat, peristiwa, dan tokoh yang pernah terjadi dalam sejarah. Sebagaimana Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2005:182) menyatakan bahwa “Legenda dapat

dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata”. Orang menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walaupun kebenarannya masih sering dipertanyakan. Suatu cerita yang diangkat menjadi legenda merupakan tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dalam sejarah.

Dongeng dan legenda berfungsi untuk memberikan hiburan dan kesenangan bagi pembacanya. Selain itu, dapat juga sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sebagaimana menurut Nurgiantoro (2005:265), kehadiran moral dalam suatu dongeng dan legenda dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat praktis, akan tetapi bukan petunjuk untuk bertingkah laku. Hal itu terjadi, karena seorang pembaca pada dasarnya berusaha mencari petunjuk dan keteladanan melalui teks yang dibaca. Dengan demikian dongeng dan legenda sarat akan nilai moral.

Moral merupakan suatu kebenaran atau kesalahan dari perbuatan yang dilakukan manusia. Secara etimologi kata moral sama dengan etimologi kata etika, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Poespoprodjo (1999:118) mengatakan bahwa “Moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk”. Sejalan dengan Nurgiantoro (2005:265), moral berurusan dengan masalah baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruk, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Dahulu dongeng dan legenda disampaikan melalui lisan secara turun-temurun. Tetapi, saat ini telah banyak dongeng dan legenda yang ditulis kembali baik dalam bentuk buku maupun tulisan lainnya. Hal ini dilakukan supaya dongeng dan legenda tidak hilang, tidak punah, dan untuk mempermudah memperolehnya. Salah

satu dongeng dan legenda yang ditulis dan dibukukan kembali adalah *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* (untuk selanjutnya disingkat *ED&CN*) karya Daru Wijayanti (untuk selanjutnya disingkat DW). Adapun isi buku tersebut, berisi tentang Asal-usul Danau Toba, Asal-usul Raja Negeri Jambi, Asal-usul Sungai Ombilin dan Singkarak, Asal-usul Gunung Saba Mpolulu, Asal-usul Pohon Sagu dan Palembang, Legenda Si Jampang Jawara Betawi, Putri Tujuh, Sampuraga, dan lain-lainnya.

Saat ini banyak perilaku kerusakan moral yang terjadi di masyarakat, khususnya kalangan remaja. Sebagaimana Lickona (dalam Noor, 2012:15) pernah mengatakan bahwa:

“Akan terdapat sepuluh tanda zaman di masa yang akan datang yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini terdapat dalam sebuah bangsa berarti ia sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama”.

Sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai di atas, merupakan kerusakan moral yang saat ini sudah banyak terjadi di masyarakat. Dalam menyikapi masalah tersebut, pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral terhadap anak perlu diberikan dan dibiasakan sejak usia dini. Pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral merupakan suatu cara untuk membentuk kepribadian seseorang supaya berperilaku baik. Pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui dongeng dan legenda.

ED&CN karya DW dipilih sebagai objek penelitian karena buku ini menarik untuk diteliti. Menariknya buku ini karena banyak mengajarkan dan menanamkan nilai moral bagi pembacanya. Nilai moral tersebut disampaikan melalui sikap dan

perilaku tokoh dalam cerita. Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai moral yang ada dalam *ED&CN* karya Daru Wijayanti. Nilai moral diperoleh saat membaca dan menganalisis sikap dan perilaku tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat memperoleh hikmah dan pembelajaran dari cerita yang dibaca. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra sekaligus media pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sekolah. Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 “Memahami teks cerita moral/fabel dan Menangkap makna teks cerita moral/fabel” terdapat pada Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil. Sesuai Kompetensi Dasar tersebut, *ED&CN* karya DW dapat dipilih sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra, karena dalam buku tersebut banyak memuat pesan dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, *ED&CN* karya DW merupakan salah satu karya sastra yang dapat diajarkan di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII semester ganjil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Moral dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”. Agar pembaca terutama siswa dapat menikmati karya sastra tersebut sekaligus memperoleh pengetahuan serta dapat mendidik moral siswa menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam *ED&CN* yang ditulis kembali oleh DW?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam *ED&CN* yang ditulis kembali oleh DW?

- 3) Bagaimanakah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam *ED&CN* karya DW?
- 4) Bagaimanakah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam *ED&CN* karya DW?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya DW sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam *ED&CN* karya DW?
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam *ED&CN* karya DW?
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam *ED&CN* karya DW?
- 4) Mendeskripsikan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam *ED&CN* karya DW?
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya DW sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi mata kuliah apresiasi sastra.

- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra sekaligus menjadi media dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk penelitian di masa yang akan datang dengan bahasan yang tidak terbatas tentang nilai-nilai moral pada karya sastra.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak timbul anggapan lain. Berikut ini dijabarkan definisi operasional.

- 1) Nilai Moral adalah kualitas perbuatan manusia dalam bersikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama, terhadap alam, dan terhadap Tuhan.
- 2) *ED&CN* karya DW merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan dongeng dan legenda yang ada di daerah nusantara yang diterbitkan oleh penerbit Indoliterasi.
- 3) Alternatif Materi pembelajaran apresiasi sastra merupakan materi yang nantinya dapat dipilih dan diajarkan pada siswa SMP kelas VIII berupa *ED&CN* karya DW yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang dongeng dan legenda pada kurikulum 2013.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan, (2) sastra tradisional, (3) nilai moral, (4) peran sastra dalam pendidikan moral, (5) pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam karya sastra pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Kiptiah (2012) dengan judul “Nilai- nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu Karya Sri Sayekti”, dengan objek penelitian cerita rakyat Ratu Kencana Wungu karya Sri Sayekti. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Ratu Kencana Wungu. Sumber data diperoleh dari cerita rakyat Ratu Kencana Wungu.

Kedua, Mustika (2012) dengan judul “Nilai-nilai dalam Cerita rakyat Asal-muasal Terjadinya Sungai Walannae Di Soppeng Sulawesi Selatan”. Objek penelitiannya adalah Cerita Rakyat Bugis. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif-Deskriptif. Fokus penelitian ini adalah Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita Asal-muasal terjadinya sungai Walannae. Sumber data diperoleh dari cerita rakyat Bugis “Asal-muasal terjadinya sungai walannae”.

Ketiga, Rizki (2013) dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki”. Objek penelitiannya adalah Dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitaif-deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah nilai-nilai moral yang terdapat

dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Sumber data diperoleh dari kumpulan dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki.

Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang berupa dongeng dan cerita legenda yang terdapat dalam *ED&CN* karya DW. Penelitian ini juga mengkaji wujud data yang mengekspresikan nilai-nilai moral. Wujud data yang dimaksudkan di sini berupa penjelasan dari pengarang, dialog yang terjadi antar tokoh, dan penjelasan dari tokoh lain dalam cerita. Hal yang menjadi perbedaan juga adalah pengembangan pemanfaatan sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai alternatif materi pembelajaran Apresiasi sastra di SMP.

2.2 Sastra Tradisional

Sastra tradisional merupakan suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat masa lalu. Mitchell (dalam Nurgiantoro (2005:163) menyatakan bahwa “Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Istilah tradisional dalam kesustraan merupakan kata yang menunjukkan bahwa kata itu berasal dari cerita telah mentradisi yang tidak diketahui kapan waktu dimulainya dan siapa pengarangnya, diceritakan secara turun-temurun secara lisan. Sastra tradisional pada saat ini telah banyak ditulis kembali, baik dalam bentuk buku maupun tulisan lainnya agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat. Sastra tradisional biasa juga disebut dengan sastra rakyat, karena sastra ini hidup di kalangan rakyat.

Sastra tradisional terbagi ke dalam beberapa jenis. Sebagaimana Nurgiantoro (2005:171) mengemukakan bahwa “Sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, dongeng, fabel, nyanyian rakyat, dan lain-lain”. Dalam hal ini yang menjadi bahan penelitian adalah dongeng dan legenda.

1) Mitos

Nurgiantoro (2005:172) “Mitos (myths) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia”. Diperkuat oleh Lukens (dalam Nurgiantoro, 2005:172) “Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural”. Contoh dari mitos misalnya cerita tentang kejadian alam semesta.

2) Fabel

Menurut Nurgiantoro (2005:190) mengatakan bahwa “Cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita”. Diperkuat oleh pernyataan Layun (2014:32) “Fabel adalah cerita rakyat yang berkisah tentang binatang”. Para binatang yang ada dalam fabel dapat berpikir, berbicara, bertindak, dan berinteraksi selayaknya manusia. Contoh dari fabel misalnya kancil mencuri timun dan kancil dengan buaya.

3) Nyanyian Rakyat

Menurut Nurgiantoro (2005:214), nyanyian rakyat (folksong) merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang banyak dikenal oleh masyarakat dan dinyanyikan hingga kini. Nyanyian rakyat merupakan bentuk kesenian tradisional yang umumnya disampaikan secara lisan dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Contoh nyanyian rakyat misalnya tembang macapat.

4) Dongeng

Dongeng merupakan cerita khayal yang secara logika tidak dapat diterima. Sebagaimana Nurgiantoro (2005:198) mengatakan bahwa:

“Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara

metaforis: berita atau sesuatu yang lain dikatakan orang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka, atau sebagai cerita fiksi”.

Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena dongeng dapat terjadi kapan dan di mana saja. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata pembuka, seperti pada zaman dahulu kala, alkisah, di sebuah negeri, dan lain-lain. Latar waktu dan tempat yang tidak jelas memberikan kebebasan kepada anak untuk menggambarkan cerita berdasarkan imajinasi dan daya nalar mereka.

Keberadaan dongeng yang sebagai bagian dari sastra tradisional, selain berfungsi untuk memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada saat itu. Sebagaimana menurut Nurgiantoro (2005:265), mengatakan bahwa kehadiran moral dalam cerita dongeng dapat dipandang sebagai sarana terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Oleh sebab itu, keberadaan moral dalam dongeng merupakan sesuatu yang ada.

5) Legenda

Layun (2014:21) “Legenda adalah cerita rakyat atau folklor yang dianggap benar-benar terjadi”. Diperkuat oleh Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2005:182) mengatakan bahwa “Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata”. Legenda hampir sama dengan mitos, yang sama-sama menampilkan tokoh-tokoh hebat. Perbedaannya adalah kalau mitos tokoh yang hebat sering dikaitkan dengan dewa-dewa yang memiliki kekuatan supranatural sedangkan legenda tokoh-tokoh yang hebat tidak dikaitkan dengan dewa-dewa (Nurgiantoro, 2005:181-182). Legenda dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Sebagaimana menurut Nurgiantoro (2005:182), mengatakan bahwa legenda dapat digolongkan atau dibedakan ke dalam beberapa jenis seperti legenda tokoh, tempat, dan peristiwa.

a. Legenda tokoh

Nurgiantoro (2005:183) mengatakan bahwa “Legenda tokoh dimasukkan sebagai sebuah cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh”. Tokoh yang ada di dalam legenda merupakan tokoh yang memiliki kehebatan dan menjadi pahlawan untuk seseorang. Dengan kata lain, kehebatan dan kepahlawanan tokoh tersebut menyebabkan seseorang kagum dan mengenang selama-selamanya. Tokoh-tokoh yang menjadi legenda merupakan tokoh yang pernah ada dalam sejarah (Nurgiantoro, 2005:183). Contoh tokoh yang menjadi legenda adalah Jaka Tingkir dan Si Pitung.

b. Legenda tempat

Menurut Nurgiantoro (2005:185), legenda tempat adalah Legenda tentang tempat-tempat peninggalan atau cerita asal usul dimaksudkan sebagai cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan-peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu atau penamaan tempat-tempat tertentu. Legenda tentang asal-usul nama tempat misalnya Gunung Tangkuban Perahu, Danau Toba.

c. Legenda peristiwa

Menurut Nurgiantoro (2005:188), legenda peristiwa adalah adanya peristiwa-peristiwa pernah dan benar-benar terjadi yang kemudian menjadi legenda karena peristiwa tersebut. Legenda yang berkaitan dengan peristiwa tidak dapat dipisahkan dari tokoh besar yang dilegendakan. Dengan kata lain, tokoh-tokoh besar yang menjadi legenda merupakan pelaku peristiwa besar yang menjadi legenda. Misalnya peristiwa tokoh Maling Kundang.

2.3 Nilai Moral

Secara etimologi kata “moral” sama dengan etimologi kata “etika”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Moral lebih banyak bersifat praktik sedangkan etika bersifat teori. Moral merupakan suatu

kebenaran atau kesalahan dari perbuatan yang dilakukan manusia. Sebagaimana Poespoprodjo (1999:118) mengatakan bahwa “Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk”. Sejalan dengan Nurgiantoro (2005:265), mengungkapkan bahwa moral berurusan dengan masalah baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Moral dapat juga diartikan sebagai etika dalam tingkah laku seseorang. Orang yang bermoral dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sikap baik dari lahiriah dan batiniah. Maksudnya adalah orang yang baik, memiliki sikap lahiriah yang baik dan juga sikap batiniah yang baik pula. Sebaliknya orang tak bermoral diartikan sebagai orang yang memiliki sikap buruk dari lahiriah dan batiniah. Sikap lahir merupakan wujud dari sikap hati nurani manusia sedangkan Sikap batin yang dimaksudkan adalah menyangkut hati nurani manusia.

Manfaat moral dalam masyarakat adalah untuk mengarahkan tingkah laku, memberikan pedoman menyangkut bertingkah laku, sebagai alat untuk menilai tingkah laku, serta memberikan sanksi terhadap perbuatan yang dianggap menyimpang. Sebagaimana menurut Garbarino dan Brofenbrenner (Noor, 2012:57) mengungkapkan bahwa “Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut”. Mengingat pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat, maka penanaman dan pengajaran moral sejak usia dini perlu diberikan. Penanaman dan pengajaran moral terhadap anak usia dini memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam kehidupan yang datang. Oleh karena itu, penanaman dan pengajaran tentang moral penting untuk diberikan. Mengingat moral merupakan pondasi yang kuat sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupan kelak ketika dewasa.

Nurgiantoro (2005:266), mengatakan bahwa dilihat dari persoalan dalam kehidupan manusia, moral terbagi atas hubungan-hubungan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya adalah:

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia merupakan makhluk individu utuh yang terdiri atas jiwa dan badan sehingga manusia mempunyai pendapat sendiri, mencitai diri sendiri, dan menentukan mana yang baik-buruk untuknya. Akal yang dimiliki, manusia menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Kemudian tingkah laku tersebut yang membedakan dengan individu lainnya. Perbedaan itu karena masing-masing individu mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Gambaran mengenai nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya yaitu: sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingin tahu, jujur, pemberani. Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan hubungan menyangkut keadaan psikologi yang dialami manusia.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan kepada manusia yang lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Dengan kesadaran ini membuat manusia berlaku tidak egois serta memiliki rasa simpati dan empati pada orang lain. Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama diantaranya yaitu: tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada orang tua, musyawarah, kasih sayang, peduli terhadap orang lain, cinta damai, menghormati tamu, suka berbagi. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan merasa tidak bisa hidup sendiri.

3) Hubungan manusia dengan alam

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam. Karena manusia selalu hidup dalam lingkungan alam, manusia harus dapat menjaga kelestariannya. Sikap dan tindakan manusia hendaknya berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan alam adalah kebutuhan manusia terhadap hasil alam dan melestarikan hasil alam. Oleh karena itu nilai-nilai moral tersebut perlu ditanamkan dalam diri manusia.

4) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan penciptanya. Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Hal ini berkaitan bagaimana manusia selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa.

2.4 Peran Sastra dalam Pendidikan Moral

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan yang ada di sekitar manusia, karena sastra merupakan cermin kehidupan yang ada dalam kehidupan nyata yang disampaikan lewat bahasa yang indah. Sebagaimana menurut Saxby (dalam Nurgiantoro, 2005:4), mengatakan bahwa sastra itu pada hakikatnya merupakan citra kehidupan dan gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai gambaran tentang model-model kehidupan yang nyata. Artinya model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dalam kehidupan yang nyata. Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai kehidupan yang faktual.

Sastra menghadirkan berbagai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dalam karya sastra merupakan suatu sarana untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang diyakini benar oleh masyarakat pada masa itu. Sejalan dengan Nurgiantoro (2005:265), menyatakan bahwa kehadiran moral dalam suatu karya sastra dapat dipandang sebagai suatu sarana terhadap perilaku moral. Nilai-nilai moral diperoleh dalam suatu karya sastra melalui sikap, tingkah laku, dan perilaku konkret yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Melalui sikap, dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra pembaca dapat mengambil hikmah dan teladannya.

Hikmah dan teladan yang diperoleh ketika membaca karya sastra, selalu dalam pengertian baik. Apabila dalam suatu karya sastra ditemukan sikap dan perilaku tokoh kurang baik, bukan berarti pengarang mengajarkan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian, tetapi agar perilaku yang kurang baik tersebut tidak tiru atau tidak dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiantoro (1995:323), sikap baik dan kurang baik yang ditampilkan tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau dicenderung oleh pembaca karya sastra.

2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah materi pembelajaran sastra, di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan pengutamaan pada kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan dengan tujuan agar siswa mencintai, menghargai, memberikan penilaian, dan menggemari sebuah karya sastra. Sebagaiman menurut Effendi (dalam Aminuddin, 2011:35) “Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra

secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”.

Kegiatan apresiasi sastra akan sangat penting dan bermakna apabila dilakukan dengan tepat dan sungguh-sungguh. Sebagaimana Aminuddin (2011:35) mengungkapkan bahwa “Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya”. Sejalan dengan Suwarsih Madya (dalam, <http://ganeca.blogspirit.com>) pernah menyampaikan pandangannya terkait dengan hal ini. Beliau mengatakan bahwa "Kegiatan apresiasi sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga". Kegiatan apresiasi sastra akan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila seorang guru kreatif dalam memilih karya sastra untuk diajarkan pada siswanya.

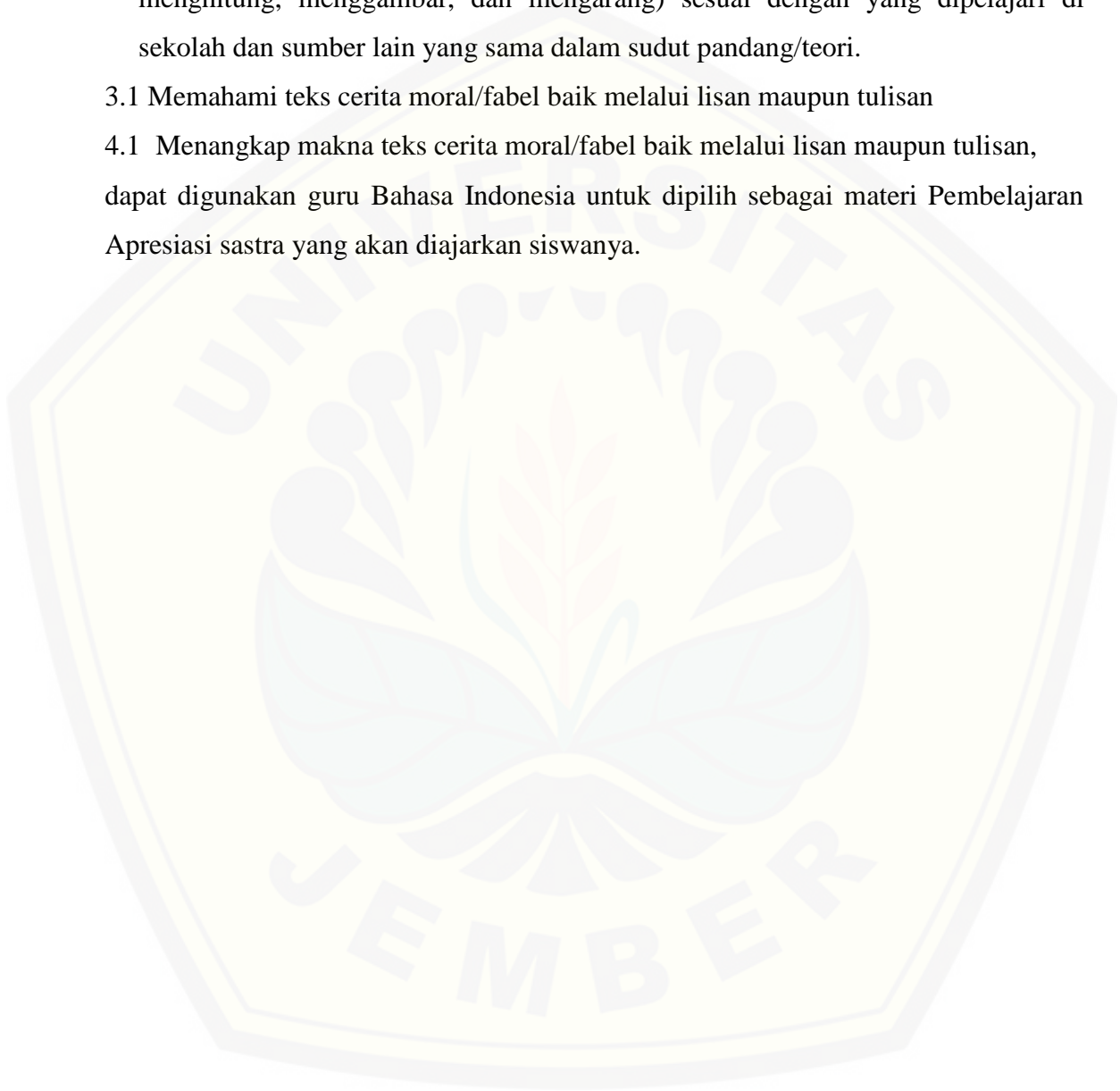
Penelitian berjudul “Nilai-nilai Moral dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar,

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

3.1 Memahami teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan

4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan, dapat digunakan guru Bahasa Indonesia untuk dipilih sebagai materi Pembelajaran Apresiasi sastra yang akan diajarkan siswanya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, meliputi (1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknis analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Dalam tradisi penelitian sastra yang berkembang selama ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Sebagaimana Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) mengungkapkan bahwa “Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif”. Dalam metode deskriptif, seorang peneliti sastra harus mengungkapkan fakta-fakta tampak atau data dengan cara mendeskripsikan (Hikmat, 2011:100). Pada dasarnya tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek dalam penelitian.

Rancangan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. (Hikmat, 2011:40) menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada output dan dimungkinkan bahwa proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari fokus yang ditelaah”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Endraswara (2011:5), menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra adalah mengutamakan proses penelitian daripada hasilnya karena karya sastra merupakan fenomena yang mengundang penafsiran. Hal inilah yang membutuhkan pemikiran secara mendalam oleh peneliti untuk memberikan makna pada karya sastra sehingga dapat ditemukan nilai-nilai moral secara tepat.

3.2 Data dan Sumber Data

Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data dan sumber data yang sesuai, tepat, dan terpercaya. Berikut ini adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam *ED&CN* karya DW yang mengindikasikan nilai-nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Data tersebut dapat berasal dari dialog antartokoh dalam cerita, penjelasan tokoh lain, dan penjelasan dari pengarang.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang didapat dari suatu data dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah *ED&CN* karya DW. *ED&CN* karya Daru Wijayanti merupakan kumpulan dongeng dan cerita nusantara yang ditulis kemabli oleh Daru Wijayanti diterbitkan oleh penerbit Indoliterasi di Yogyakarta tahun 2015 dan silabus wajib kelas VIII kurikulum 2013. Setelah diperoleh hasil analisis nilai moral yang terkandung dalam *ED&CN* karya DW, hasil analisis digunakan sebagai sumber data dalam pemanfaatan sebagai alternatif materi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Sugiono (2013:329), mengatakan bahwa dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang dipakai adalah *ED&CN* karya DW dengan menggunakan metode dokumentasi, penulis

mengumpulkan data-data atau bahan-bahan secara selektif. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan yaitu nilai moral yang meliputi persoalan: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan untuk menyederhanakan ruang lingkup pembahasan sehingga mudah untuk dilakukan uraian yang lebih mendasar.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca *ED&CN* karya DW.
- b. Mencari dan menandai data dengan menggarisbawahi pada setiap kata, kalimat, paragraf, atau wacana dalam *ED&CN* karya DW yang diindikasikan memuat nilai-nilai moral dalam setiap cerita.
- c. Mengumpulkan data dari hasil temuan yang mengindikasikan nilai-nilai moral.
- d. Memberi kode pada data yang telah teridentifikasi
- e. Memindahkan data berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang menunjukkan nilai moral yang telah ditemukan dalam *ED&CN* karya DW pada table pemandu pengumpulan data.
- f. Pengumpulan data untuk pemanfaatan penelitian sebagai sumber materi pembelajaran.
- g. Membaca kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013 yang berkaitan dengan apresiasi sastra.
- h. Mencatat kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam lingkup apresiasi sastra yang berkaitan dengan dongeng pada silabus kelas VIII kurikulum 2013.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data merupakan

bagian terpenting metode ilmiah karena dengan menganalisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Miles and Huberman (dalam sugiono, 2013:334), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: tahap membaca, mereduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3.4.1 Tahap Pembacaan

Pada penelitian ini ada dua tahap yang dilakukan yang pertama membaca untuk mencari makna yang tersurat (heuristik) dan yang kedua membaca untuk menemukan makna tersirat (hermeneutik). Menurut Nurgiantoro (1995:33), pembacaan heuristik pada karya sastra menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, aktual meaning. Pembacaan heuristik dilakukan saat pengumpulan data.

Pembacaan hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiantoro, 1995:33), merupakan pembacaan untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan hermeneutik dilakukan pada saat menganalisis data untuk menemukan dan memperoleh nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya DW. Berdasarkan paparan tersebut, membaca heuristik yaitu pembacaan menurut tatanan leksikal gramatikal sedangkan hermeneutik adalah pembacaan untuk mengungkapkan makna yang tersirat.

3.4.2 Mereduksi Data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiono, 2013:338). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada reduksi data tersebut data yang

diperoleh diklasifikasikan dengan memberikan kode pada data-data yang ada. Data-data yang ditemukan diberi kode sebagai berikut.

Kode Nilai Perilaku Manusia

MD : Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

MS : Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama.

MA : Nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam

MT : Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Kode Nilai Moral

JU : Jujur

SB : Sabar

KK : Kerja Keras

RIT : Rasa Ingin Tahu

CD : Cinta Damai

TPA : Tidak Putus Asa

BKOT : Berbakti Kepada Orang Tua

PTOL : Peduli Terhadap Orang Lain

PB : Pemberani

TM : Tolong Menolong

KS : Kasih Sayang

MT : Menghormati Tamu

SB : Suka Berbagi

RB : Rela Berkorban

PDL : Peduli Lingkungan

MHA : Membutuhkan Hasil Alam

MDKT: Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Setelah diklasifikasikan dan diberi kode, semua data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, dan paragraph-paragraph yang berkaitan dengan

nilai-nilai moral dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data atau table pengumpulan data.

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan semua data berupa kata-kata, kalimat-kalima, dialog-dialog, dan paragraf-paragraf berkaitan dengan nilai-nilai moral berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan dalam *ED&CN* karya DW.

3.4.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk menuliskan kata-kata atau anggapan yang berguna menyampaikan hasil temuan penelitian. Analisis data deskriptif akan mendeskripsikan mengenai objek penelitian berdasarkan pada data-data yang sudah ditemukan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan didaktis. Aminuddin (2011:47), mengatakan bahwa pendekatan didaktis dalam mengapresiasi sastra adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, dan sikap pengarang terhadap kehidupan yang diwujudkan dalam pandangan etis, folosofis, maupun agamis, sehingga pembaca memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra untuk memperkaya kehidupan rohani pembaca. Dalam pendekatan didaktis ini pembaca menemukan nilai-nilai kehidupan melalui daya pikir kritisnya sendiri, tanpa harus menerima pesan ataupun nasihat dari orang lain yang seakan menggurui.

3.4.5 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori serta mencari hubungan antara berbagai konsep. Intepretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan

atau memaknai berdasar pada nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya DW. Kemudian diberi penjelasan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Pada tahap interpretasi digunakan instrumen berupa pemandu analisis data.

3.4.6 Penyusunan Materi Pembelajaran

Setelah diperoleh nilai-nilai moral dalam *ED&CN* karya DW langkah selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a. Membuat pemetaan nilai-nilai moral sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan dongeng dan legenda.
- b. Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan dongeng dan legenda. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan dongeng dan legenda terdapat di kelas VIII semester ganjil dengan Kompetensi Dasar,

3.1 Memahami teks cerita moral/fabelbaik melalui lisan maupun tulisan

4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel baik melau lisan maupun tulisan.

- c. Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.

3.4.7 Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah ditemukan. Kesimpulan tersebut ditinjau kembali terhadap data-data di dalam objek penelitian. Setelah itu disimpulkan mengenai nilai-nilai moral yang dominan dalam *ED&CN* karya DW serta pemanfaatannya sebagi materi pembelajaran apresiasi sastra.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi alat atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Nasution (dalam Sugiono, 2013:306-307) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, dan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu”.

Instrumen pembantu dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data didasarkan pada penggolongan nilai moral. Tabel pemandu pengumpulan data terdiri atas tabel pemandu pengumpulan data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, tabel pemandu pengumpulan data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan dengan sesama, tabel pemandu pengumpulan data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan tabel pemandu pengumpulan data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Table pemandu analisis data digunakan untuk mengelompokkan data yang akan dianalisis. Tabel pemandu analisis data terdiri atas tabel analisis data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, Tabel pemandu analisis data terdiri atas tabel analisis data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama, Tabel pemandu analisis data terdiri atas tabel analisis data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan alam, Tabel pemandu analisis data terdiri atas tabel analisis data nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah dan sistematis. Secara garis besar prosedur penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah,

a. Pemilihan judul penelitian

Judul diajukan pada Komisi Bimbingan pada tanggal 03 maret 2015. Kemudian judul dikonsultasikan pada pembimbing 1 pada tanggal 07 maret 2015 dan pemantapan judul tanggal 15 maret.

b. Penyusunan Pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dalam penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Pengkajian bahan pustaka

Pengkajian pustaka dilakukan saat menyusun Bab I dan saat menyusun Bab 2. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang digunakan dalam penelitian.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian disusun berdasarkan arahan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

e. Seminar proposal

Seminar proposal dilakukan setelah diselesaikan tahapan penyusunan metode penelitian dan telah digunakan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian adalah,

a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan dalam pengumpulan data penelitian yang bersumber dari *ED&CN* karya DW.

b. Menganalisis data yang telah dikumpulkan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memperhatikan unsur nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sesuai nilai-nilai moral dalam cerita.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah,

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan dan memaparkan penelitian yang telah dilakukan dengan lebih jelas dan rinci.

b. Ujian laporan penelitian

Setelah laporan penelitian telah rampung diselesaikan, maka dilakukan ujian laporan penelitian. Kegiatan ini dilakukan guna memantapkan penelitian yang dilakukan, sekaligus mengetahui penelitian telah selesai dilaksanakan dengan menunjukkan hasil.

c. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang ada dalam laporan penelitian.

d. Pembuatan jurnal Penelitian

Setelah penggadaan laporan penelitian selanjutnya yaitu pembuatan jurnal penelitian.

e. Penggandaan laporan penelitian

Setelah dilakukan revisi pada laporan penelitian, maka penggadaan laporan penelitian dilakukan sesuai kebutuhan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Nilai-nilai moral adalah sesuatu yang diyakini tentang baik, buruk, benar, salah dan juga manfaat yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yaitu tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, tentang hubungan manusia dengan sesama, tentang hubungan manusia dengan alam, tentang hubungan manusia dengan Tuhan. berdasarkan penggolongan tersebut, dari dongeng dan legenda terkandung beberapa moral yang diklasifikasikan sesuai dengan penggolongan nilai-nilai moral menurut Nurgiantoro. Nilai-nilai moral yang pertama adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan segala sesuatu menyangkut dirinya sebagai manusia. Nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri dalam *ED&CN* karya DW meliputi tidak sabar, sabar, tidak putus asa, tidak kerja keras, rasa ingin tahu, tidak jujur, jujur, dan pemberani. Nilai-nilai moral yang kedua adalah nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan bagaimana manusia bersikap terhadap sesama. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam *ED&CN* karya DW meliputi suka menolong, tidak pemaaf, berbakti kepada orang tua, durhaka kepada orang tua, musyawarah, kasih sayang, tidak peduli terhadap orang lain, peduli terhadap orang lain, cinta damai, menghormati tamu, tidak suka memberi, suka memberi. Nilai-nilai moral yang ketiga adalah nilai moral hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai moral menyangkut manusia dengan dengan lingkungan alam dapat dikaitkan dengan kepedulian kepada segala sesuatu yang dimiliki atau yang dihasilkan oleh alam. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam *ED&CN* karya DW meliputi memanfaatkan

hasil alam, menjaga hasil alam. Nilai-nilai yang keempat adalah nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sikap atau perilaku manusia dalam melaksanakan perintah dan larangan Tuhan. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam *ED&CD* karya DW adalah berdoa kepada Tuhan. Berdasarkan keempat golongan di atas nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama yang paling banyak ditemukan dalam *ED&CN* karya DW.

Selain mengandung nilai-nilai moral, *ED&CN* karya DW juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi dasar “memahami teks cerita moral/fabel dan menangkap makna teks cerita moral/fabel. Berdasarkan KD tersebut *ED&CN* karya DW dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ED&CN* karya DW mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu menanamkan nilai –nilai moral pada anak dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang nilai-nilai moral dalam buku *ED&CN* karya DW adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas nilai-nilai moral saja.
- 2) Bagi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebaiknya memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral dalam dongeng dan legenda yang sarat akan nilai-nilai moral.
- 3) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, buku *ED&CN* yang ditulis kembali DW dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi

sastra di SMP dengan Kompetensi Dasar “ memahami teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan dan menangkap makna teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Aryono, Rizki. 2013. *Nilai-nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Keresidenan Besuki*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kiptiyah, Siti. 2012. *Nilai-nilai moral dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu Karya Sri Sayekti*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Layun, Korrie, R. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Noor, Rohimah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabet

Lampiran A

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Nilai-nilai Moral dalam <i>Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara</i> Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	1. Bagaimana nilai-nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam <i>ED&CN</i> karya DW? 2. Bagaimana nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam <i>ED &CN</i> karya DW? 3. Bagaimana nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam <i>ED&CN</i> karya DW? 4. Bagaimana nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam <i>ED &CN</i>	1. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian adalah jenis penelitian deskriptif.	1. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam <i>ED&CN</i> yang ditulis kembali oleh DW yang mengindikasikan nilai-nilai moral.	Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. <ol style="list-style-type: none"> a. Pengamatan data. b. Identifikasi data c. Pengkodean data 	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Tahap-tahap analisis data adalah : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Interpretasi data 	1. Tahap Persiapan meliputi: (1) pemilihan judul, (2) penyusunan judul, (3) pengkajian bahan pustaka, (4) penyusunan metode penelitian, (5) seminar proposal. 2. Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data, (2) menganalisis data, (3) penyimpulan

	<p>karya DW?</p> <p>5. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai moral dalam <i>ED&CN</i> karya DW sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP?</p>		<p>2. Sumber data dalam penelitian adalah buku <i>ED&CN</i> yang ditulis kembali DW.</p>		<p>d. Penarikan kesimpulan</p>	<p>hasil penelitian.</p> <p>3. Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) ujian laporan penelitian, (3) Revisi laporan penelitian, (4) pengadaan laporan penelitian, (5) pembuatan jurnal penelitian.</p>
--	--	--	--	--	--------------------------------	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Tabel 1. Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No	Judul Dongeng atau Cerita	Asal Dongeng atau Cerita	Paparan Data	Asal Data
1.	Asal-usul Danau Toba	Sumatra Utara	Pada suatu sore setelah pulang dari ladang, lelaki itu langsung pergi ke sungai untuk memancing. Tetapi setelah cukup lama ia memancing, tak seekor ikan pun didapatkan. Sungguh aneh, pikirnya. Ia belum pernah mengalami kejadian seperti sebelumnya. Biasanya ikan di sungai itu mudah saja ia dapatkan. Karena sudah terlalu lama menunggu dan tak ada seekor ikan pun yang memakan umpan pancingnya, ia menjadi kesal dan memutuskan untuk berhenti memancing...	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 1-2
2.	Asal-usul Sungai Ombilin dan Danau Singkarak	Sumatra Barat	Menjelang siang, Indra pulang dari hutan tanpa membawa hasil. Keesokan harinya, ayahnya memerintahkan pergi ke laut untuk memancing ikan. Saat Indra pergi ke laut, ayah dan ibunya hanya tidur-tiduran di gubuk.	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 28
3.	Asal-usul Raja Negeri Jambi	Jambi	“Sabar, saudara! Kita jangan cepat putus asa. Kita memang belum menemukan calon raja Jambi di beberapa negeri yang dekat ini. Tetapi, saya yakin	<i>ED&DN</i> karya DW, hal 36

			<p>bahwa di negeri jauh sana kita akan menemukan orang yang kita cari,” kata wakil Desa Muaro Sebo.</p> <p>“Apa maksudmu?” tanya wakil Desa Petijan penasaran.</p> <p>“Kita harus mengarungi samudra yang luas itu,” jawab wakil Desa Muaro Sebo dengan tenang.</p> <p>“Kami setuju!” sahut wakil Desa Batin Duo Belas, Tujuh Kuto, dan Sembilan Koto.</p> <p>“Kalau begitu, kami juga setuju, kata wakil Desa Petijan.</p> <p>Akhirnya, rombongan itu bertekad untuk mengarungi samudra di ujung Pulau Sumatra. Setelah mempersiapkan segala keperluan, berangkatlah rombongan itu dengan menggunakan dendang (perahu besar).</p>	
4.	Asal-usul Pohon Sagu dan Palembang	Sulawesi Tengah	<p>Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sang suami berangkat ke hutan sambil membawa parang dan cangkul. Sesampainya di tempat yang akan dijadikan lahan perkebunan, tiba-tiba muncul sifat malasnya. Ia bukan memabat hutan, melainkan duduk termenung sambil memperhatikan pepohonan yang tumbuh di hadapannya. Sementara itu, istri dan anaknya sedang</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 118

			menunggu di rumah dengan penuh harapan. Sang Istri mengharapkan agar suaminya segera membuka lahan perkebunan.	
5.	Asal-usul Pohon Sagu dan Palembang	Sulawesi Tengah	Oleh karena penasaran ingin melihat hasil pekerjaan suaminya, pada suatu siang sang istri menyusulnya ke hutan tempatnya bekerja. Sesampainya di tempat itu, ia mendapati suaminya duduk termenung sambil bersandar di bawah sebuah. Alangkah kecewanya sang istri, karena lahan perkebunan yang diharapkan tidak terwujud.	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 119
6.	Asal-usul Pohon Sagu dan Palembang	Sulawesi Tengah	Menjelang sore hari, sang suami pulang dari hutan. ia pun disambut oleh istrinya dengan suguhan air minum. Setelah suaminya selesai minum dan rasa capeknya hilang, sang istri pun kembali menanyakan hasil pekerjaannya hari itu. “Bagaimana hasilnya hari ini, Bang?” “Belum selesai Dik!” jawab sang Suami. Keesokan harinya, sang Suami kembali ke hutan. Setiba di sana, ia pun kembali hanya duduk termenung. Begitulah pekerjaannya setiap hari. Begitu pula jika ditanya oleh istrinya tentang hasil pekerjaannya, ia selalu	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 119

			menjawab “belum selesai”.	
7.	Asal-usul Pantai Tanjung Lesung	Banten	<p>Maka Raden Budog melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Dalam benaknya telah ada kesayangan lain yang ingin segera ditemukan. Gadis pujaan yang muncul dalam mimpinya itu benar-benar memenuhi benaknya, sehingga goloknya pun tertinggal di Batu Cawar. Kini Raden Budog hanya membawa tas dari kulit beserta batu asah di dalamnya. Sesampainya di Legon Waru, Raden Budog kembali merasakan kelelahan. Sendi-sendi tubuhnya terasa lunglai. Tapi raden Budog tidak ingin beristirahat barang sebentar. Dia terus mencoba melangkah dengan sisa tenaganya.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 158
8.	Sampuraga	Sumatra Utara	<p>Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya langsung diterima. Ia bekerja pada seseorang pedagang yang kaya raya. Sang majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberikan modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 216

			pesat...	
9.	Putri Tujuh	Riau	<p>Mengetahui pinangan Pangerannya ditolak, utusan tersebut kembali menghadap kepada sang Pangeran. “Ampun Baginda Raja! Hamba tak ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistrikan Putri Mayang Mengurai.” Mendengar laporan itu, sang Raja pun naik pitam karena rasa malu yang amat sangat. Sang Pangeran tak lagi peduli dengan adat yang berlaku di negeri Seri Bunga Tanjung. Amarah yang menguasai hatinya tak bisa dikendalikan lagi. Sang Pangeran pun memerintahkan para panglima dan prajuritnya untuk menyerang Kerajaan Seri Bunga Tanjung.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 225
10.	Legenda Si Jampang Jawara Betawi	DKI Jakarta	<p>Di tengah perjalanan, Jampang dan Sarba mampir di sebuah warung nasi untuk mengisi perut mereka yang kosong setelah menempuh perjalanan jauh. Di sana mereka melihat Gabus an Subro, dua orang anak buah Juragan Saud, seorang tuan tanah. Dua orang ini terkenal dengan perbuatannya yang semena-mena, selalu berbuat onar dan kebetulan pada waktu itu mereka telah makan di warung, tetapi tidak mau bayar.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 253

			<p>Jampang dan Sarba pun tak mau tinggal diam. Mereka menghadapi centeng-centeng yang sombong itu. Gabus dan Subro merasa terkejut melihat ada dua orang pemuda yang berani menghalangi tindakan mereka. Selama ini orang selalu takut dan tunduk pada mereka.</p>	
11.	Suri Ikun dan Dua Burung	Nusa Tenggara Timur	<p>...Petani tersebut menugaskan pada anak laki-laknya untuk bergiliran menjaga kebun mereka dari babi hutan. Kecuali Suri Ikun, keenam saudara laki-laknya adalah penakut dan dengki. Begitu mendengar dengusan babi hutan, maka mereka akan lari meninggalkan kebunnya. Lain halnya dengan Suri Ikun, begitu mendengar babi hutan itu datang, ia lalu mengambil busur dan memanahnya.</p>	<p><i>ED&CN</i> karya DW, hal 301</p>
12.	Putri Tandampalik	Sulawesi Tengah	<p>Keesokan harinya, terjadi kegaduhan di negeri Luwu. Putri Tandampalik jatuh sakit. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan Putri Tandampalik terserang penyakit menular berbahaya. Berita cepat tersebar. Rakyat negeri Luwu dirundung kesedihan. Datu Luwu yang mereka hormati dan Putri Tandampalik yang</p>	<p><i>ED&CN</i> karya DW, hal 335</p>

			<p>mereka cintai sedang mendapat musibah. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Putri Tandampalik tidak berkecil hati atau marah pada ayahandanya.</p>	
--	--	--	--	--

Tabel 2. Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

No	Judul Dongeng atau Cerita	Asal Dongeng atau Cerita	Paparan Data	Asal Data
1.	Asal-usul Kota Banyuwangi	Jawa Timur	<p>...Kau manusia atau penunggu hutan?” sapa Raden Banterang. “Saya manusia,” jawab gadis itu sambil tersenyum. Raden Banterang pun memperkenalkan dirinya. Gadis cantik itu menyambutnya. “Nama saya Surati, saya berasal dari Klungkung. Saya berada di tempat ini karena menyelamatkan diri dari serangan musuh. Ayah saya telah gugur dalam mempertahankan mahkota kerajaan,” jelasnya. Mendengar ucapan gadis itu. Raden Banterang terkejut bukan kepalang. Melihat penderitaan puteri Raja Klungkung itu, Raden</p>	<p><i>ED&CN</i> karya DW, hal 15</p>

			Banterang segera menolong dan mengajaknya pulang ke istana. Tak lama kemudian mereka menikah dan membangun keluarga yang bahagia.	
2.	Asal-usul Danau Meninjau	Sumatra Barat	<p>“Tidak! Aku tidak setuju dengan pernikahan mereka! Aku tahu siapa Giran,” seru Kukuban dengan wajah memerah.</p> <p>“Dia pemuda sombong, tidak tahu sopan santun dan kurang ajar. Dia tidak pantas menjadi suami Sani,” tambahnya.</p> <p>“Mengapa kamu berkata begitu anakku? Adakah perkataan atau perilakunya yang pernah menyinggung perasaanmu?” tanya Datuk Limbatang dengan tenang.</p> <p>“Ada, Engku! Masih ingatkah tindakan Giran kepadaku di gelanggang perhelatan beberapa bulan yang lalu? Dia telah mematahkan kaki kiriku dan sampai sekarang masih ada bekasnya,” jawab Kukuban untuk memperlihatkan bekas kakinya yang patah.</p> <p>“ooh, itu!” jawab Datuk Limbatang singkat sambil tersenyum.</p> <p>“Soal kaki terkilir dan kaki patah, kalah atau pun menang dalam gelanggang itu hal biasa, memang begitu kalau bertarung, ujar Datuk Limbatang.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 22
3.	Asal-usul Sungai	Sumatra Barat	Pada suatu hari, sepulang dari laut	<i>ED&CN</i>

	Ombilin dan Danau Singkarak		<p>mencari ikan, Indra berkata kepada ayahnya:</p> <p>“Ayah! Badanku terasa sangat sangat letih. Bolehkah saya beristirahat untuk beberapa hari?” pinta Indra</p> <p>“Apa katamu? Dasar anak malas! Kamu tidak boleh beristirahat. Besok kamu harus tetap kembali ke laut mencari ikan,” ujar sang Ayah.</p> <p>Oleh karena tidak ingin membantah perintah ayahnya, keesokan harinya Indra pergi ke laut mencari ikan.</p>	karya DW, hal 28
4.	Asal-usul Sungai Ombilin dan Danau Singkarak	Sumatra Barat	<p>“Wah, harum sekali aromanya. Istriku memang pintar memasak,” puji Pak Buyung seraya mendekati istrinya yang sedang masak di dapur. “Bu, apakah pangek ini cukup kita makan bertiga?” tanya Pak Buyung.</p> <p>“Tentu saja cukup,” jawab istrinya.</p> <p>“Apakah Ibu sudah lupa kalau si Indra makannya banyak? Pangek ini pasti tidak cukup dia makan sendiri,” kata Pak Buyung.</p> <p>“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan, Pak?” tanya istrinya.</p> <p>“Bagaimana kalau kita makan diam-diam, selagi si Indra masih berada di laut,” saran Pak Buyung.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 29
5.	Asal-usul Raja Negeri	Jambi	“Sebelum kita memilih seorang raja	<i>ED&CN</i>

	Jambi		<p>di antara kita, bagaimana kalau terlebih dahulu kita tentukan kriteria raja yang akan kita pilih. Menurut kalian, apa kriteria raja yang baik itu?” tanya sesepuh dari Desa Batin Duo Belas membuka pembicara dalam pertemuan tersebut.</p> <p>“meneurut saya, seorang raja harus memiliki kelebihan diantara kita,” jawab sesepuh dari Desa Tujuh Koto.</p> <p>“Ya benar! Seorang raja harus lebih kuat, baik lahir maupun batin, tambah sesepuh dari Desa Petajin.</p> <p>“Saya sepakat dengan pendapat itu. Kita harus memilih raja yang disegani dan dihormati,” sahut sesepuh dari Desa Muarp Sebo.</p> <p>“Apakah kalian semua setuju dengan pendapat tersebut?” tanya sesepuh dari Desa Batin Duo Belas.</p>	karya DW, hal 34
6.	Asal-usul Telaga Warna	Jawa Barat	<p>Seminggu lagi putri Gilang Rukmini akan berusia tujuh belas tahun. Prabu Suwartalaya akan mengadakan pesta syukuran di istana. Semua rakyat boleh datang dan memberikan doa untuk putri Gilang Rukmini. Rakyat berkumpul dan merencanakan hadiah istimewa untuk putri kesayangan mereka. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 48

			<p>menghadiahkan sebuah kalung yang sangat indah. Kalung itu terbuat dari emas terbaik dan ditaburi batu-batu permata yang beraneka warna. Maka rakyat dengan suka rela menyisihkan uang untuk biaya pembuatan hadiah tersebut. Mereka memanggil pandai emas terbaik di kerajaan untuk membuatnya.</p>	
7.	Asal-usul Situ Bagendit	Jawa Barat	<p>Suatu siang yang panas, dari ujung desa nampak seorang nenek yang berjalan terbungkuk-bungkuk. Dia melewati pemukiman penduduk dengan tatapan penuh iba. “Hmm, kasihan para penduduk ini. Mereka menderita hannya karena kelakuan seorang saja. Sepertinya hal ini harus segera diakhiri,” piker si nenek. Dia berjalan mendekati penduduk yang sedang menumbuk padi.</p> <p>“Nyi! Saya numpang tanya,” kata si nenek.</p> <p>Ya nek ada apa?” jawab Nyi Asih yang sedang menumbuk padi tersebut.</p> <p>“Di manakah saya bisa menemukan orang yang paling kaya di desa ini?” tanya si nenek.</p> <p>“Oh, maksud nenek, rumah Nyi Endit?” kata Nyi Asih.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 51-52
8.	Asal-usul Situ Bagendit	Jawa Barat	<p>...Sementara Nyai Endit sedang menikmati hidangan yang berlimpah,</p>	<i>ED&CN</i> karya DW,

			<p>demikian pula para centengnya. Si pengemis tiba di depan rumah Nyai Endit dan langsung dihadang oleh para centeng.</p> <p>“Hei pengemis tua! cepat pergi dari sini! Jangan sampai teras rumah ini kotor terinjak kakimu! Bentak centeng.</p> <p>“Saya mau minta sedekah. Mungkin ada sisa makanan yang bisa saya makan sudah tiga hari saya tidak makan,” kata si nenek.</p> <p>“Apa peduliku,” bentak centeng.</p> <p>“Emangnya aku bapakmu? Kalau mau makan ya beli jangan minta! Sana, cepat pergi sebelum saya seret!”.</p>	hal 53
9.	Asal-usul Pulau Kapal	Sumatra Selatan	<p>Sesampainya di kapal, kedua orang tua itu mencari anaknya Si Kulup. Si Kulup sudah menjadi saudagar kaya sekarang, ia merasa malu saat bertemu dengan kedua orang tuanya, maka diusirnyalah kedua orang tuanya. Buah tangan yang dibawa oleh emaknya pun dibuang. Saudagar kaya itu marah sambil berucap “Pergi! Lekas Pergi. Aku tidak punya orang tua seperti kalian. Jangan kotori tempatku ini. Tidak tahu malu, mengaku diriku sebagai anakmu. Apa mungkin aku mempunyai orang tua miskin seperti kau. Enyalah kau dari sini!”</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 77

10.	Asal-usul Gunung Batu Bangkai	Kalimantan Selatan	<p>Jaman dahulu di suatu tempat di Kalimantan Selatan, hidulah seorang janda tua bernama seorang anak lelakinya yang bernama Andung Kuswara. Selain mencari kayu, Andung juga pandai mengobati penyakit. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi. Setiap hari mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Suatu hari, dalam perjalanan pulang, Andung mendengar jeritan seseorang minta tolong. Ternyata didapatinya seorang kakek yang kakinya terjepit pohon. Andung segera menolong si kakek dan mengobati lukanya.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 79
11.	Asal-usul Gunung Saba Mpolulu	Sulawesi Tenggara	<p>Aku ini adalah laki-laki, sedangkan penjaga Gunung Kamonsope adalah perempuan. Ah, masa aku dilecehkan oleh perempuan itu. Aku akan menembaknya dengan meriamku,” pikirnya. Rupanya penjaga Gunung Mata Air merasa harga dirinya diinjak-injak, sehingga membuatnya tambah marah dan memutuskan untuk memerangi penjaga Gunung Kamonsope dengan menggunakan kekuatan senjata. Ia pun mengeluarkan senjata meriamnya.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 106
12.	Asal-usul Kota Cianjur	Jawa Barat	<p>“Berilah saya sedikit saja harta tuan yang berlimpah ruah itu,” ujar nenek tua</p>	<i>ED&CN</i> karya DW,

			<p>itu lagi.</p> <p>“Tidak cepat! Pergi dari sini, kalau tidak aku akan suruh tukang pukulku untuk menghajarmu!” teriak Pak Kikir sambil menunjuk ke arah algojonya.</p> <p>Nenek itu tampak mengeluarkan air mata. Demikianlah nenek tua itu tidak mendapat tetapi malah diusir secara kasar oleh Pak Kikir. Dia segera meninggalkan halaman rumah Pak Kikir. Melihat kejadian itu, putera Pak Kikir sangat sedih. Diam-diam ia mengambil jatah makan siangnya, lalu dikejanya nenek yang sudah sampai di ujung desanya itu, diberikannya makanan itu kepada si nenek. Nenek itu merasa sangat bergembira, “Sungguh baik engkau nak, semoga kelak hidupmu menjadi mulia.</p>	hal 122
13.	Putri Tujuh	Riau	<p>Melihat kedatangan utusan tersebut, sang Pangeran yang masih terduduk lemas menahan sakit langsung bertanya, “Hai orang Seri Bunga Tanjung, apa maksud kedatanganmu ini?” Sangutusan menjawab, “Hamba datang untuk menyampaikan pesan Ratu Cik Sima agar pangeran berkenan menghentikan peperangan ini. Perbuatan kita ini telah merusakkan bumi sakti rantau bertuah dan menodai pesisir Seri Bunga Tanjung.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 226-227

			Siapa yang datang dengan niat buruk, malapetaka akan menimpa, sebaliknya siapa yang datang dengan niat baik ke negeri Seri Bunga Tanjung, akan sejahterah hidupnya,” kata utusan Ratu Cik Sima menjelaskan.	
14.	Majalengka	Jawa Barat	<p>Baru saja sampai di halaman kaputren, Ratu Ayu Penyidagan sudah keluar dan bersabda, ”Lepaskan dan biarkan orang itu beristirahat dulu. Perlakukan orang itu seperti tamu kami!”</p> <p>Ketiga senapati itu tidak bisa membantah, mereka melepaskan Pangeran Muhammad dan disuruhnya ia beristirahat dan mandi dulu sebelum menghadap ratu. Ki Gedeng Mardapa dan Ki Gedeng Kulur menyediakan makanan dan minuman. Setelah itu pangeran Muhammad disuruh menghadap ke kaputren.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 262
15.	Semangka Emas	Kalimantan Barat	<p>Dermawan selalu menyambut orang-orang miskin dengan senang hati. Mereka dijamunya makan dan diberi uang karena ia merasa iba melihat orang miskin dan melarat. Lama-kelamaan uang Dermawan habis dan ia tidak sanggup lagi membiayai rumahnya yang besar. Ia pun pindah ke rumah yang lebih kecil dan harus bekerja. Gajinya tidak seberapa,</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 304

			sekedar cukup makan saja. Tetapi ia sudah merasa senang senang dengan hidupnya yang demikian...	
--	--	--	---	--

Tabel 3. Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai-nilai Moral Menyangkut Hubungan Manusia dengan Alam

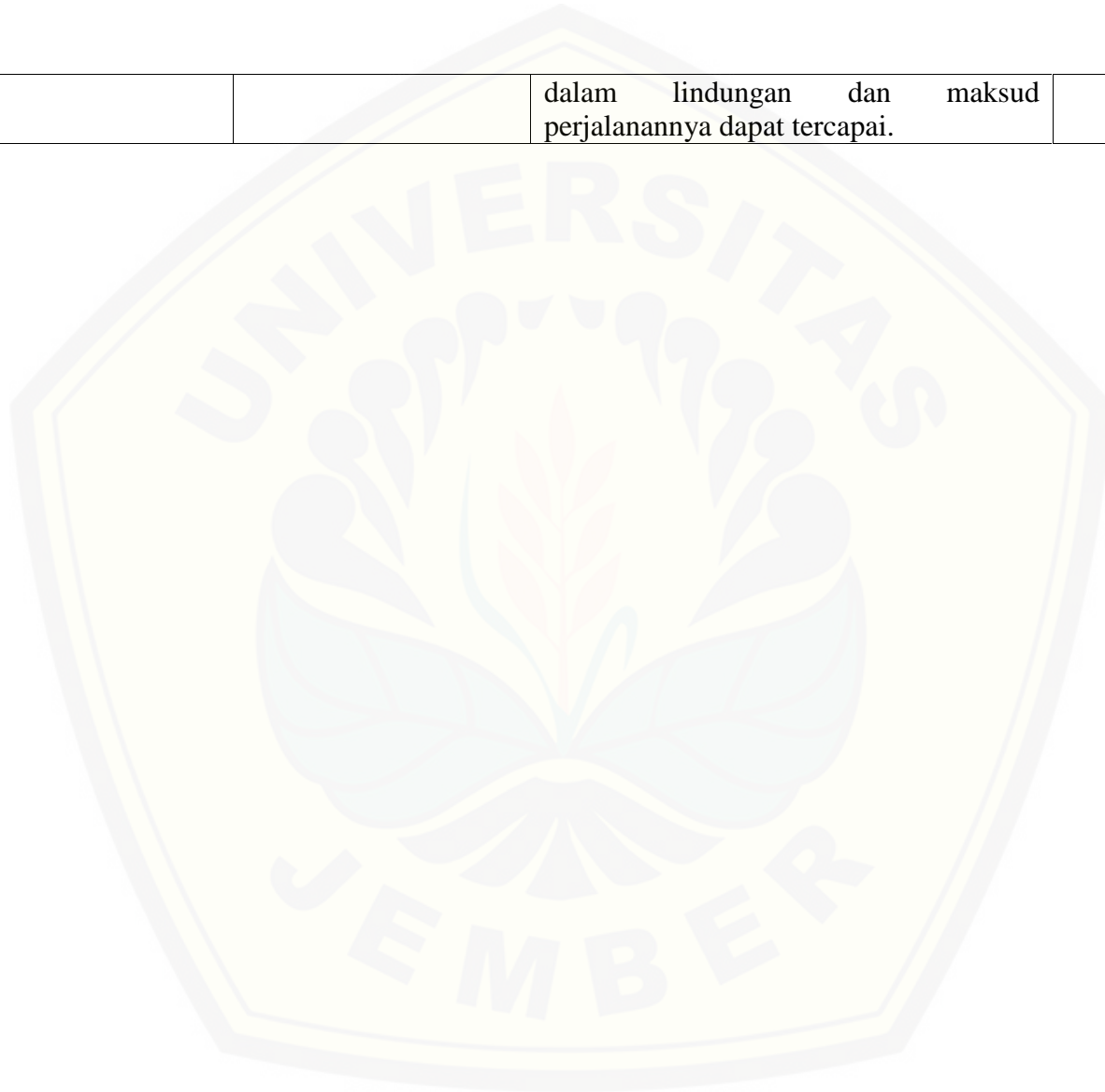
No	Judul Dongeng atau Cerita	Asal Dongeng atau Cerita	Paparan Data	Asal Data
1.	Asal-usul Danau Toba	Sumatra Utara	Pada zaman dahulu di suatu desa di daerah Sumatra Utara hiduplah Toba yang hidup menyendiri di sebuah lembah yang landau dan subur. Petani itu mengerjakan lahan pertaniannya untuk keperluan hidupnya. Selain mengerjakan ladangnya, kadang-kadang lelaki itu pergi memancing ke sungai yang berada tak jauh dari rumahnya. Setiap kali memancing, dengan mudahnya ia mendapatkan ikan karena di sungai yang jernih itu memang banyak sekali ikan. Ikan hasil pancingannya ia masak untuk dimakan	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 1
2.	Asal-usul Sungai Ombilin dan Danau Singkarak	Sumatra Barat	Alkisah di sebuah kampung di daerah Sumatra Barat, hiduplah keluarga Pak Buyung. Ia tinggal di sebuag gubuk di pinggir laut bersama istri dan seorang anaknya yang masih kecil bernama Indra. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya	<i>ED&CN</i> karya DW hal 26

			<p>Pak Buyung bersama istrinya mengumpulkan hasil-hasil hutan dan menangkap ikan di laut. Setiap pagi mereka pergi ke hutan di Bukit Junjung Sirih untuk mencari manau, rotan, dan damar untuk dijual ke pasar. Jika musim ikan tiba, mereka pergi ke laut menangkap ikan dengan menggunakan pancing, bubu, jala.</p>	
3.	Asal-usul Bukit Kelam	Kalimantan Barat	<p>Tumenggung Marubai menangkap ikan di sungai Simpang Melawi dengan menggunakan bubu (perangkap ikan) raksasa dari batang bambu dan menutup sebagian arus sungai dengan batu-batu, sehingga dengan mudah ikan-ikan terperangkap masuk ke dalam bubunya. Ikan-ikan tersebut kemudian dipilihnya, hanya ikan besar saja yang diambil, sedangkan ikan-ikan yang masih kecil dilepaskannya kembali ke dalam sungai sampai ikan tersebut menjadi besar untuk ditangkap kembali. Dengan cara demikian, ikan-ikan di sungai Simpang Melawi tidak akan pernah habis dan terus berkembang biak.</p>	<p><i>ED&CN</i> karya DW, hal 40</p>

Tabel 4. Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai-nilai Moral Menyangkut hubungan Manusia dengan Tuhan

No	Judul Dongeng atau Cerita	Asal Dongeng atau Cerita	Paparan Data	Asal Data
1.	Asal-usul Telaga Warna	Jawa Barat	<p>Akhirnya Raja memutuskan untuk bersemedi. Dia pergi ke gunung dan menemukan sebuah gua. Di sanalah dia bersemedi, berdoa kepada Tuhan supaya dikarunia keturunan. Setelah berhari-hari Prabu Suwatalaya berdoa, suatu hari tiba-tiba terdengar suara gaib.</p> <p>“Benarkah kau menginginkan keturunan, Prabu Suwatalaya?” kata suara gaib tersebut.</p> <p>“Ya! Saya ingin sekali memiliki anak!” jawab Prabu Suwatalaya.</p> <p>“Baiklah! Doamu akan terkabul. Sekarang pulanglah!” kata suara gaib.</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 47-48
2.	Makam Embung Puntiq	Nusa Tenggara Barat	<p>Mendengar keinginan anak angkatnya itu, Inaq Bangkol sangat terkejut dan bersedih hat. Ia sayang kepada anaknya, terlebih-lebih cucu angkatnya yang masih bayi itu. Namun, untuk menghalangi maksud Panji Bayan Sangge rasanya tidak mungkin lagi. Dengan perasaan berat ia melepaskan sambil memanjat doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa semoga anaknya tetap</p>	<i>ED&CN</i> karya DW, hal 294

			dalam lindungan dan maksud perjalanannya dapat tercapai.	
--	--	--	--	--



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel 1. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

No	Nilai-nilai Moral	Deskripsi Data	Bentuk Data	Interprestasi Data
1	Tidak Sabar	<p>Pada suatu sore setelah pulang dari ladang, lelaki itu langsung pergi ke sungai untuk memancing. Tetapi setelah cukup lama ia memancing, tak seekor ikan pun didapatkan. Sungguh aneh, pikirnya. Ia belum pernah mengalami kejadian seperti sebelumnya. Biasanya ikan di sungai itu mudah saja ia dapatkan. Karena sudah terlalu lama menunggu dan taka da seekor ikan pun yang memakan umpan pancingnya, ia menjadi kesal dan memutuskan untuk berhenti memancing...</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Sang lelaki merupakan tokoh yang tidak memiliki nilai moral sabar. Sikap tidak sabar ditunjukkan ketika sang lelaki tersebut memancing ikan di sungai. Saat memancing ikan di sungai, tidak seekor ikan pun yang memakan umpannya. Sang lelaki sudah mencoba untuk menunggu lebih lama supaya ada ikan yang memakan umpannya. Tetapi, setelah menunggu lama belum ada seekor ikan pun memakan umpannya. Sikap tidak sabar membuat sang lelaki menjadi kesal, karena sudah menunggu lama dan memutuskan untuk berhenti memancing.</p>
		<p>Mengetahui pinangan Pangerannya ditolak, utusan tersebut kembali menghadap kepada sang Pangeran. “Ampun Baginda Raja! Hamba</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa sang Pangeran merupakan tokoh yang tidak memiliki nilai moral sabar. Sikap tidak sabar ditunjukkan sang Pangeran ketika mendengar</p>

		<p>tak ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistrikan Putri Mayang Mengurai.” Mendengar laporan itu, sang Raja pun naik pitam karena rasa malu yang amat sangat. Sang Pangeran tak lagi peduli dengan adat yang berlaku di negeri Seri Bunga Tanjung. Amarah yang menguasai hatinya tak bisa dikendalikan lagi. Sang Pangeran pun memerintahkan para panglima dan prajuritnya untuk menyerang Kerajaan Seri Bunga Tanjung.</p>	<p>peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>laporan dari utusannya kalau pinangan sang Pangeran kepada Putri Mayang Mengurai tidak diterima oleh kerajaan Seri Bunga Tanjung. Saat mendengar laporan kalau pinangan kepada Putri Mayang Mengurai tidak diterima, sang Pangeran merasa malu dan marah. Keadaan ini membuat sang pangeran tidak sabar, karena keinginan untuk meminang Putri Mayang Mengurai tidak terwujud. Sikap tidak sabar membuat sang Pangeran tidak bisa menahan amarahnya, sehingga memutuskan untuk menyerang Kerajaan Seri Bunga Tanjung.</p>
2.	Sabar	<p>Keesokan harinya, terjadi kegaduhan di negeri Luwu. Putri Tandampalik jatuh sakit. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan Putri Tandampalik terserang penyakit menular berbahaya. Berita cepat</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Putri Tandampalik merupakan tokoh yang memiliki nilai moral sabar. Sikap sabar ditunjukkan oleh Putri Tandampalik ketika tertimpa suatu penyakit yang menjijikkan dan menular. Saat sang Putri Tandampalik tertimpa penyakit, sang ayah memutuskan untuk mengasingkan Putri Tandampalik</p>

		<p>tersebar. Rakyat negeri Luwu dirundung kesedihan. Datu Luwu yang mereka hormati dan Putri Tandampalik yang mereka cintai sedang mendapat musibah. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Putri Tandampalik tidak berkecil hati atau marah pada ayahandanya.</p>		<p>ke daerah lain. Keadaan ini membuat sang Putri Tandampalik tetap sabar menerima keputusan sang ayah. Sang Putri Tandampalik menerima dengan lapang dada atas keputusan sang ayah untuk mengasingkannya ke daerah lain. Sikap sabar membuat sang Putri Tandampalik pasrah dan tidak sakit hati atas keputusan sang ayah.</p>
3.	Tidak Putus Asa	<p>“Sabar, saudara! Kita jangan cepat putus asa. Kita memang belum menemukan calon raja Jambi di beberapa negeri yang dekat ini. Tetapi, saya yakin bahwa di negeri jauh sana kita akan menemukan orang yang kita cari,” kata wakil Desa Muaro Sebo. “Apa maksudmu?” tanya wakil Desa Petijan penasaran. “Kita harus mengarungi</p>	<p>Data tersebut berupa dialog antar tokoh</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Para wakil setiap desa dari Jambi merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak putus asa. Sikap tidak putus asa ditunjukkan para wakil setiap desa dari Negeri Jambi ketika mencari calon raja Jambi. Saat mencari calon raja Jambi, mereka tidak menemukan calon raja Jambi di negeri terdekat. Mereka tidak menyerah sebelum menemukan calon raja Jambi. Sikap</p>

		<p>samudra yang luas itu,” jawab wakil Desa Muaro Sebo dengan tenang. “Kami setuju!” sahut wakil Desa Batin Duo Belas, Tujuh Kuto, dan Sembilan Koto. “Kalau begitu, kami juga setuju, kata wakil Desa Petijan. Akhirnya, rombongan itu bertekad untuk mengarungi samudra di ujung Pulau Sumatra. Setelah mempersiapkan segala keperluan, berangkatlah rombongan itu dengan menggunakan dendang (perahu besar).</p>		<p>tidak putus membuat mereka akan tetap mencari calon raja Jambi di negeri jauh sana menggunakan dendang (perahu besar) dengan membawa keperluan yang dibutuhkan.</p>
		<p>Maka Raden Budog melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Dalam benaknya telah ada kesayangan lain yang ingin segera ditemukan. Gadis pujaan yang muncul dalam mimpinya itu benar-benar memenuhi benaknya, sehingga goloknya pun tertinggal di Batu Cawar. Kini Raden Budog hanya membawa tas dari kulit beserta batu asah di</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Raden Budog merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak putus asa. Sikap tidak putus asa ditunjukkan Raden Budog ketika sedang mengembara untuk mencari gadis pujaan yang ditemui dalam mimpi. Saat Raden Budog mengembara seorang diri untuk mencari dan menemui gadis pujaan yang ditemui dalam mimpi, ia merasa kelelahan dan sendi-sendi</p>

		dalamnya. Sesampainya di Legon Waru, Raden Budog kembali merasakan kelelahan. Sendi-sendi tubuhnya terasa lunglai. Tapi raden Budog tidak ingin beristirahat barang sebentar. Dia terus mencoba melangkah dengan sisa tenaganya.		tubuhnya terasa lunglai. Raden Budog tidak menghiraukan rasa lelah yang menghampirinya, karena ia ingin cepat-cepat menemui gadis pujaannya. Sikap tidak putus asa membuat Raden Budog terus melangkah dengan sisa tenaga yang dimiliki untuk menemukan gadis pujaan yang ditemui dalam mimpi.
4.	Tidak Kerja Keras	Menjelang siang, Indra pulang dari hutan tanpa membawa hasil. Keesokan harinya, ayahnya memerintahkan pergi ke laut untuk memancing ikan. Saat Indra pergi ke laut, ayah dan ibunya hanya tidur-tiduran di gubuk.	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita	Data di atas menunjukkan bahwa ayah dan ibunya Indra merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak kerja keras. Sikap tidak kerja keras ditunjukkan ayah dan ibunya ketika tidur-tiduran di gubuk. Saat Indra pergi ke laut untuk memancing ikan, ayah dan ibunya tidak mau membantu Indra. Ayah dan ibunya hanya tidur-tiduran di gubuk. Sikap tidak mau kerja keras membuat ayah dan ibunya Indra tidak mau berusaha mencari ikan di laut.
		Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sang suami berangkat ke hutan sambil membawa parang dan cangkul. Sesampainya di tempat yang akan dijadikan lahan perkebunan, tiba-tiba	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang	Data di atas menunjukkan bahwa sang suami merupakan tokoh yang tidak memiliki nilai moral tidak kerja keras. sikap tidak kerja keras ditunjukkan sang suami ketika akan membuka lahan perkebunan. Saat

		muncul sifat malasnya. Ia bukan membabat hutan, melainkan duduk termenung sambil memperhatikan pepohonan yang tumbuh di hadapannya. Sementara itu, istri dan anaknya sedang menunggu di rumah dengan penuh harapan. Sang Istri mengharapkan agar suaminya segera membuka lahan perkebunan.	terjadi dalam cerita	tiba di hutan untuk membuka lahan perkebunan, sang suami tidak mau mengerjakan tugasnya. Sang suami di hutan tidak segera membabat hutan untuk membuka lahan perkebunan seperti yang diharapkan sang istri dan anaknya. Sikap tidak kerja keras membuat sang suami di hutan hanya duduk termenung sambil memperhatikan pepohonan.
5.	Rasa Ingin Tahu	Oleh karena penasarannya ingin melihat hasil pekerjaan suaminya, pada suatu siang sang istri menyusulnya ke hutan tempatnya bekerja. Sesampainya di tempat itu, ia mendapati suaminya duduk termenung sambil bersandar di bawah sebuah pohon. Alangkah kecewanya sang istri, karena lahan perkebunan yang diharapkan tidak terwujud.	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita	Data di atas menunjukkan bahwa sang istri merupakan tokoh yang memiliki nilai moral rasa ingin tahu. Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan ketika sang istri menyusul sang suami ke hutan. Saat sang istri penasaran dengan hasil pekerjaan sang suami di hutan, sang istri menyusul ke hutan tempat sang suami bekerja. Sikap rasa ingin tahu membuat sang istri mengetahui kalau sang suami di hutan hanya duduk termenung sambil bersandar di bawah pohon.
6.	Tidak Jujur	Menjelang sore hari, sang suami pulang dari hutan. ia pun disambut oleh istrinya dengan	Data tersebut berupa dialog antar tokoh	Data di atas menunjukkan bahwa sang suami merupakan tokoh yang tidak memiliki nilai moral tidak

		<p>suguhan air minum. Setelah suaminya selesai minum dan rasa capeknya hilang, sang istri pun kembali menanyakan hasil pekerjaannya hari itu.</p> <p>“Bagaimana hasilnya hari ini, Bang?”</p> <p>“Belum selesai Dik!”</p> <p>jawab sang Suami.</p> <p>Keesokan harinya, sang Suami kembali ke hutan. Setiba di sana, ia pun kembali hanya duduk termenung. Begitulah pekerjaannya setiap hari. Begitu pula jika ditanya oleh istrinya tentang hasil pekerjaannya, ia selalu menjawab “belum selesai”.</p>	dalam cerita	<p>jujur. Sikap tidak jujur ditunjukkan sang suami saat berbohong kepada sang istri atas hasil pekerjaannya. Saat sang suami pulang dari hutan, sang istri selalu menanyakan hasil pekerjaannya. Sang suami selalu menjawab belum selesai kepada istrinya. Sikap tidak jujur membuat sang suami tidak mau berterus terang kepada sang istri tentang hasil pekerjaannya.</p>
7.	Jujur	<p>Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya langsung diterima. Ia bekerja pada seseorang pedagang yang kaya raya. Sang majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia</p>	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita	Data di atas menunjukkan bahwa Sampuraga merupakan tokoh yang memiliki nilai moral jujur. Sikap jujur ditunjukkan Sampuraga ketika bekerja dengan seorang pedagang yang kaya raya. Saat bekerja dengan seorang pedagang yang kaya raya ia selalu bekerja dengan sungguh-sungguh tidak pernah menyalahgunakan pekerjaannya. Sampuraga sudah beberapa kali

		<p>memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberikan modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat...</p>		<p>diuji oleh sang majikan, tapi Sampuraga tidak pernah mengecewakan sang majikan. Sikap jujur membuat Sampuraga dipercaya sang majikan dengan memberikan modal kepada Sampuraga untuk membuka usaha sendiri.</p>
8.	Pemberani	<p>Di tengah perjalanan, Jampang dan Sarba mampir di sebuah warung nasi untuk mengisi perut mereka yang kosong setelah menempuh perjalanan jauh. Di sana mereka melihat Gabus dan Subro, dua orang anak buah Juragan Saud, seorang tuan tanah. Dua orang ini terkenal dengan perbuatannya yang semena-mena, selalu berbuat onar dan kebetulan pada waktu itu mereka telah makan di warung, tetapi tidak mau bayar. Jampang dan Sarba pun tak mau tinggal diam. Mereka menghadapi centeng-centeng yang sombong itu. Gabus dan Subro merasa terkejut melihat ada dua orang pemuda yang</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Jampang dan Sarba merupakan tokoh yang memiliki nilai moral pemberani. Sikap pemberani ditunjukkan Jampang dan sarba saat menghadapi Gabus dan Subro. Saat makan di sebuah warung, Jampang dan sarba bertemu dengan Gabus dan Subro. Gabus dan Subro tidak mau membayar makannnya. Sikap pemberani membuat Jampang dan sarba berani menghadapi Gabus dan Subro yang selalu berbuat onar dan semena-mena.</p>

		<p>berani menghalangi tindakan mereka. Selama ini orang selalu takut dan tunduk pada mereka.</p>		
		<p>...Petani tersebut menugaskan pada anak laki-lakinya untuk bergiliran menjaga kebun mereka dari babi hutan. Kecuali Suri Ikun, keenam saudara laki-lakinya adalah penakut dan dengki. Begitu mendengar dengusan babi hutan, maka mereka akan lari meninggalkan kebunnya. Lain halnya dengan Suri Ikun, begitu mendengar babi hutan itu datang, ia lalu mengambil busur dan memanahnya.</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Suri Ikun merupakan tokoh yang memiliki nilai moral pemberani. Sikap pemberani ditunjukkan ketika Suri Ikun diperintahkan untuk menjaga kebun yang selalu dirusak oleh babi hutan. Saat Suri Ikun disuruh menjaga kebunnya, ia mendengar babi hutan datang ke kebunnya. Suri tidak meninggalkan kebunnya seperti yang dilakukan saudaranya sebelumnya. Sikap pemberani membuat Suri Ikun mengambil busur dan memanah babi hutan tersebut.</p>

Tabel 2. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

No	Nilai-nilai Moral	Deskripsi Data	Bentuk data	Interpretasi Data
1.	Suka Menolong	...Kau manusia atau penunggu hutan?" sapa Raden Banterang. "Saya manusia," jawab gadis itu sambil tersenyum. Raden Banterang pun memperkenalkan dirinya. Gadis cantik itu menyambutnya. "Nama saya Surati, saya berasal dari Klungkung. Saya berada di tempat ini karena menyelamatkan diri dari serangan musuh. Ayah saya telah gugur dalam mempertahankan mahkota kerajaan," jelasnya. Mendengar ucapan gadis itu. Raden Banterang terkejut bukan kepalang. Melihat penderitaan puteri Raja Klungkung itu, Raden Banterang segera menolong dan mengajaknya pulang ke istana. Tak lama kemudian mereka menikah dan membangun keluarga yang	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita.	Data di atas menunjukkan bahwa Raden Banterang merupakan tokoh yang memiliki nilai moral suka menolong. Sikap suka menolong ditunjukkan Raden Banterang ketika berada di hutan. Saat pergi ke hutan untuk berburu, Raden Banterang bertemu dengan Surati. Surati berada di hutan, karena sedang melarikan diri dari kejaran musuh. Melihat penderitaan Surati, Raden Banterang tidak tega melihatnya. Sikap suka menolong membuat Raden Banterang mengajak Surati ke istananya.

		<p>bahagia.</p> <p>Jaman dahulu di suatu tempat di Kalimantan Selatan, hidulah seorang janda tua bernama seorang anak lelakinya yang bernama Andung Kuswara. Selain mencari kayu, Andung juga pandai mengobati penyakit. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi. Setiap hari mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Suatu hari, dalam perjalanan pulang, Andung mendengar jeritan seseorang minta tolong. Ternyata didapatinya seorang kakek yang kakinya terjepit pohon. Andung segera menolong si kakek dan mengobati lukanya.</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Andung Kuswara merupakan tokoh yang memiliki nilai moral suka menolong. sikap suka menolong ditunjukkan Andung Kuswara ketika dalam perjalanan pulang dari hutan. Saat Andung Kuswara dalam perjalanan pulang dari mencari kayu di hutan, Andung Kuswara mendengar jeritan mendengar jeritan seseorang meminta tolong. Andung Kuswara mencari suara jeritan tersebut. Ternyata setelah dicari, suara jeritan tersebut berasal dari seorang kakek yang kakinya terjepit pohon. Sikap suka menolong membuat Andung Kuswara langsung membantu melepaskan kaki sang kakek dari jepitan pohon dan membantu mengobati lukanya.</p>
2.	Tidak Pemaaf	<p>“Tidak! Aku tidak setuju dengan pernikahan mereka! Aku tahu siapa Giran,” seru Kukuban dengan wajah memerah.</p> <p>“Dia pemuda sombong, tidak tahu sopan santun dan kurang</p>	<p>Data tersebut berupa dialog antar tokoh dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Kukuban merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak pemaaf. Sikap tidak pemaaf ditunjukkan Kukuban ketika tidak mau memaafkan Giran. Saat Datuk Limbatang datang ke rumah</p>

		<p>ajar. Dia tidak pantas menjadi suami Sani,” tambahnya. “Mengapa kamu berkata begitu anakku? Adakah perkataan atau perilakunya yang pernah menyinggung perasaanmu?” tanya Datuk Limbatang dengan tenang. “Ada, Engku! Masih ingatkah tindakan Giran terhadapku di gelanggang perhelatan beberapa bulan yang lalu? Dia telah mematahkan kaki kiriku dan sampai sekarang masih ada bekasnya,” jawab Kukuban untuk memperlihatkan bekas kakinya yang patah. “ooh, itu!” jawab Datuk Limbatang singkat sambil tersenyum. “Soal kaki terkilir dan kaki patah, kalah atau pun menang dalam gelanggang itu hal biasa, memang begitu kalau bertarung, ujar Datuk Limbatang.</p>		<p>Kukuban untuk menikahkan Giran dengan Sani, Kukuban tidak menyetujuinya. Alasan Kukuban tidak menyetujui, karena Kukuban sangat benci dan tidak suka kepada Giran. Kebencian dan ketidaksukaan Kukuban kepada Giran, karena Giran pernah mengalahkan dan mematahkan kaki Kukuban di gelanggang Perhelatan. Sikap tidak pemaaf membuat Kukuban dendam terhadap Giran.</p>
		<p>Aku ini adalah laki-laki, sedangkan penjaga Gunung</p>	<p>Data tersebut berupa</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Penjaga Gunung Mata Air</p>

		<p>Kamonsope adalah perempuan. Ah, masa aku dilecehkan oleh perempuan itu. Aku akan menembaknya dengan meriamku,” pikirnya. Rupanya penjaga Gunung Mata Air merasa harga dirinya diinjak-injak, sehingga membuatnya tambah marah dan memutuskan untuk memerangi penjaga Gunung Kamonsope dengan menggunakan kekuatan senjata. Ia pun mengeluarkan senjata meriamnya.</p>	<p>penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita</p>	<p>merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak pemaaf. Sikap tidak pemaaf ditunjukkan ketika penjaga Gunung Mata Air dilecehkan oleh penjaga Gunung Kamonsope. Saat penjaga Gunung Mata Air dilecehkan oleh penjaga Gunung Kamonsope, penjaga Gunung Mata Air merasa tidak punya harga diri di mata penjaga Gunung Kamonsope. Penghinaan yang dilakukan penjaga Gunung Kamonsope membuat penjaga Gunung Mata Air dendam dan benci kepada penjaga Gunung Kamonsope. Sikap tidak pemaaf membuat penjaga Gunung Mata Air memutuskan untuk memerangi penjaga Gunung Kamonsope dengan senjata meriamnya.</p>
3.	Berbakti kepada Orang Tua	<p>Pada suatu hari, sepulang dari laut mencari ikan, Indra berkata kepada ayahnya: “Ayah! Badanku terasa sangat sangat letih. Bolehkah saya beristirahat untuk beberapa hari?” pinta Indra “Apa katamu? Dasar anak malas! Kamu tidak boleh</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Indra merupakan tokoh yang memiliki nilai moral berbakti kepada orang tua. Sikap berbakti kepada orang tua ditunjukkan Indra ketika mematuhi perintah ayahnya untuk tetap pergi ke laut. Saat Indra pulang dari laut, Indra meminta ijin kepada Ayahnya untuk beristirahat</p>

		<p>beristirahat. Besok kamu harus tetap kembali ke laut mencari ikan,” ujar sang Ayah. Oleh karena tidak ingin membantah perintah ayahnya, keesokan harinya Indra pergi ke laut mencari ikan.</p>		<p>beberapa hari. Indra merasa badannya terasa sangat letih, karena setiap hari pergi ke laut. Sang ayah tidak mengizinkan Indra untuk beristirahat, bahkan sang ayah mencaci Indra. Sikap berbakti kepada orang tua membuat Indra tetap berangkat ke laut, karena tidak ingin membantah perintah orang tuanya.</p>
4.	Durhaka Kepada Orang Tua	<p>Sesampainya di kapal, kedua orang tua itu mencari anaknya Si Kulup. Si Kulup sudah menjadi saudagar kaya sekarang, ia merasa malu saat bertemu dengan kedua orang tuanya, maka diusirnyalah kedua orang tuanya. Buah tangan yang dibawa oleh emaknya pun dibuang. Saudagar kaya itu marah sambil berucap “Pergi! Lepas Pergi. Aku tidak punya orang tua seperti kalian. Jangan kotori tempatku ini. Tidak tahu malu, mengaku diriku sebagai anakmu. Apa mungkin aku mempunyai orang tua miskin seperti kau. Enyalah kau dari</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Si Kulup merupakan tokoh yang memiliki nilai moral durhaka kepada orang tua. Sikap durhaka kepada orang tua ditunjukkan Si Kulup ketika berlaku kasar kepada orang tuanya. Saat Si Kulup sudah menjadi saudagar yang kaya raya, kedua orang tua Si Kulup ingin menemuinya. Saat sampai di kapal milik Si Kulup, kedua orang tuanya langsung mencari Si Kulup. Melihat orang tuanya datang, Si Kulup terkejut dan tidak menyangka atas kedatangan kedua orang tuanya. Si Kulup tidak mau menemui dan mengakui kedua orang tuanya, karena merasa malu kepada orang-orang. Sikap durhaka kepada orang</p>

		sini!”		tua, membuat Si Kulup lupa dan sombong bahkan tega mengusir dan mencaci kedua orang tuanya yang ingin menemuinya.
5.	Musyawarah	<p>“Sebelum kita memilih seorang raja di antara kita, bagaimana kalau terlebih dahulu kita tentukan kriteria raja yang akan kita pilih. Menurut kalian, apa kriteria raja yang baik itu?” tanya sesepuh dari Desa Batin Duo Belas membuka pembicara dalam pertemuan tersebut.</p> <p>“meneurut saya, seorang raja harus memiliki kelebihan diantara kita,” jawab sesepuh dari Desa Tujuh Koto.</p> <p>“Ya benar! Seorang raja harus lebih kuat, baik lahir maupun batin, tambah sesepuh dari Desa Petajin.</p> <p>“Saya sepakat dengan pendapat itu. Kita harus memilih raja yang disegani dan dihormati,” sahut sesepuh dari Desa Muarp Sebo.</p> <p>“Apakah kalian semua setuju dengan pendapat tersebut?”</p>	Data tersebut berupa dialog antar tokoh dalam cerita	Data di atas menunjukkan bahwa Para sesepuh dari setiap desa merupakan tokoh yang memiliki nilai moral musyawarah. Sikap musyawarah ditunjukkan Saat para sesepuh dari setiap desa menentukan kriteria raja yang akan dipilih. Saat mereka mengadakan pertemuan untuk menentukan kriteria raja yang akan dipilih, para sesepuh dari setiap desa saling memberikan pendapat dan masukan tentang kriteria raja yang akan dipilih. Sikap musyawarah yang dimiliki para sesepuh desa, membuat mereka saling memberikan pendapat dan masukan tentang kiteria raja yang pantas untuk dipilih.

		tanya sesepuh dari Desa Batin Duo Belas.		
6.	Kasih Sayang	Seminggu lagi putri Gilang Rukmini akan berusia tujuh belas tahun. Prabu Suwatalaya akan mengadakan pesta syukuran di istana. Semua rakyat boleh datang dan memberikan doa untuk putri Gilang Rukmini. Rakyat berkumpul dan merencanakan hadiah istimewa untuk putri kesayangan mereka. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan menghadiahkan sebuah kalung yang sangat indah. Kalung itu terbuat dari emas terbaik dan ditaburi batu-batu permata yang beraneka warna. Maka rakyat dengan suka rela menyisihkan uang untuk biaya pembuatan hadiah tersebut. Mereka memanggil pandai emas terbaik di kerajaan untuk membuatnya.	Data tersebut berupa dialog antar tokoh dalam cerita	Data di atas menunjukkan bahwa rakyat merupakan tokoh yang memiliki nilai moral kasih sayang. Sikap kasih sayang ditunjukkan rakyat ketika memberikan hadiah kepada Putri Gilang Rukmini. Saat Prabu Suwatalaya akan mengadakan pesta syukuran putrinya yang berusia tujuh belas tahun di istana, seluruh rakyat diperbolehkan datang supaya memberikan doa kepada Putri Gilang Rukmini. Mendengar kabar tersebut, Rakyat sangat senang sekali. Rakyat ingin memberikan sesuatu yang berharga kepada Putri Gilang Rukmini. Rakyat berkumpul membahas dan membicarakan apa yang pantas untuk diberikan kepada Putri Gilang Rukmini. Sikap kasih sayang membuat rakyat akan memberikan hadiah sangat istimewa berupa kalung emas yang ditaburi batu permata.
7.	Tidak Peduli Terhadap Orang lain	“Wah, harum sekali aromanya. Istriku memang pintar memasak,” puji Pak Buyung	Data tersebut berupa dialog antar tokoh	Data di atas menunjukkan bahwa Pak Buyung merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak peduli

		<p>seraya mendekati istrinya yang sedang masak di dapur. “Bu, apakah pangek ini cukup kita makan bertiga?” tanya Pak Buyung.</p> <p>“Tentu saja cukup,” jawab istrinya.</p> <p>“Apakah Ibu sudah lupa kalau si Indra makannya banyak? Pangek ini pasti tidak cukup dia makan sendiri,” kata Pak Buyung.</p> <p>“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan, Pak?” tanya istrinya.</p> <p>“Bagaimana kalau kita makan diam-diam, selagi si Indra masih berada di laut,” saran Pak Buyung.</p>		<p>terhadap orang lain. Sikap tidak peduli terhadap orang lain ditunjukkan Pak Buyung ketika tidak mempedulikan Indra. Saat sang istri memasak pangek di dapur, Pak buyung menghampiri istrinya. Melihat pangek yang dimasak sang istri tersebut, Pak Buyung menjadi rakus dan memetingkan diri sendiri. Pak Buyung ingin pangek tersebut dimakan bersama sang istri saja. Pak Buyung tidak mau menunggu Indra pulang dari laut, untuk makan bersama-sama. Pak Buyung tidak mau makan bersama Indra, karena dengan alasan kalau Indra makannya banyak. Sikap tidak peduli terhadap orang lain membuat Pak Buyung tidak memikirkan Indra yang juga belum makan, karena seharian berada di laut untuk mencari ikan.</p>
8.	Peduli Terhadap Orang lain	<p>Suatu siang yang panas, dari ujung desa nampak seorang nenek yang berjalan terbungkuk-bungkuk. Dia melewati pemukiman penduduk dengan tatapan</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa sang nenek merupakan tokoh yang memiliki nilai moral peduli terhadap orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain ditunjukkan ketika sang nenek melihat penderitaan</p>

	<p>penuh iba. “Hmm, kasihan para penduduk ini. Mereka menderita hannya karena kelakuan seorang saja. Sepertinya hal ini harus segera diakhiri,” piker si nenek. Dia berjalan mendekati penduduk yang sedang menumbuk padi. “Nyi! Saya numpang tanya,” kata si nenek. Ya nek ada apa?” jawab Nyi Asih yang sedang menumbuk padi tersebut. “Di manakah saya bisa menemukan orang yang paling kaya di desa ini?” tanya si nenek. “Oh, maksud nenek, rumah Nyi Endit?” kata Nyi Asih.</p>	<p>cerita.</p>	<p>penduduk. Saat sang nenek berjalan terbungkuk-bungkuk, ia melihat para penduduk yang sedang menumbuk padi di sawah. Sang nenek merasa kasihan terhadap para penduduk yang bekerja tapi masih menderita hidupnya. Penduduk menderita, kerana ulah Nyai Endit yang selalu berbuat semena-mena kepada para penduduk. Melihat penderitaan penduduk, Sang nenek tidak mau tinggal diam. Sikap peduli terhadap orang lain membuat sang nenek ingin mendatangi rumah Nyai Endit untuk menyadarkannya, karena selama ini perbuatannya membuat penduduk menderita.</p>
	<p>“Berilah saya sedikit saja harta tuan yang berlimpah ruah itu,” ujar nenek tua itu lagi. “Tidak cepat! Pergi dari sini, kalau tidak aku akan suruh tukang pukulku untuk menghajarmu!” teriak Pak Kikir sambil menunjuk ke arah algojanya. Nenek itu tampak</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Putera Pak Kikir merupakan tokoh yang memiliki nilai moral peduli terhadap orang lain. sikap peduli terhadap orang lain ditunjukkan oleh putera Pak Kikir kepada sang nenek. Saat sang nenek datang ke rumah Pak Kikir untuk meminta sedekah, sang nenek diusir secara kasar oleh Pak Kikir. Pak Kikir</p>

		<p>mengeluarkan air mata. Demikianlah nenek tua itu tidak mendapat tetapi malah diusir secara kasar oleh Pak Kikir. Dia segera meninggalkan halaman rumah Pak Kikir. Melihat kejadian itu, putera Pak Kikir sangat sedih. Diam-diam ia mengambil jatah makan siangnya, lalu dikejanya nenek yang sudah sampai di ujung desanya itu, diberikannya makanan itu kepada si nenek. Nenek itu merasa sangat bergembira, “Sungguh baik engkau nak, semoga kelak hidupmu menjadi mulia.</p>		<p>tidak mau memberikan sedekah kepada sang nenek. Sang nenek merasa sakit hati dan kecewa karena perlakuan Pak Kikir terhadapnya. Melihat kejadian tersebut, putera Pak Kikir merasa kasihan dan tidak tega melihat sang nenek diusir ayahnya. Sikap peduli terhadap orang lain membuat putera Pak Kikir mengejar sang nenek untuk memberikan makanan.</p>
9.	Cinta Damai	<p>Melihat kedatangan utusan tersebut, sang Pangeran yang masih terduduk lemas menahan sakit langsung bertanya, “Hai orang Seri Bunga Tanjung, apa maksud kedatanganmu ini?” Sangutusan menjawab, “Hamba datang untuk menyampaikan pesan Ratu Cik Sima agar pangeran berkenan menghentikan peperangan ini.</p>	<p>Data tersebut berupa dialog antar tokoh dalam cerita</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Ratu Cik Sima merupakan tokoh yang memiliki nilai moral cinta damai. Sikap cinta damai ditunjukkan ketika Ratu Cik Sima mengutus utusannya kepada sang Pangeran. Saat sang Pangeran duduk lemas menahan rasa sakit akibat peperangan, datanglah seorang lelaki utusan dari Ratu Cik Sima. Sang utusan datang</p>

		Perbuatan kita ini telah merusakkan bumi sakti rantau bertuah dan menodai pesisir Seri Bunga Tanjung. Siapa yang datang dengan niat buruk, malapetaka akan menimpa, sebaliknya siapa yang datang dengan niat baik ke negeri Seri Bunga Tanjung, akan sejahterah hidupnya,” kata utusan Ratu Cik Sima menjelaskan.		menyampaikan pesan perdamaian kepada sang Pangeran. Sang Pangeran diminta untuk mengakhiri peperangan yang sudah terjadi. Sikap cinta damai membuat Ratu Cik Sima tidak ingin ada kerusakan ataupun korban jiwa akibat peperangan.
10.	Menghormati Tamu	Baru saja sampai di halaman kaputren, Ratu Ayu Penyidagan sudah keluar dan bersabda, ”Lepaskan dan biarkan orang itu beristirahat dulu. Perlakukan orang itu seperti tamu kami!” Ketiga senapati itu tidak bisa membantah, mereka melepaskan Pangeran Muhammad dan disuruhnya ia beristirahat dan mandi dulu sebelum menghadap ratu. Ki Gedeng Mardapa dan Ki Gedeng Kulur menyediakan makanan dan minuman. Setelah itu pangeran	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.	Data di atas menunjukkan bahwa Ratu Ayu Penyidagan merupakan tokoh yang memiliki nilai moral menghormati tamu. Sikap menghormati tamu ditunjukkan Ratu Ayu Penyidagan ketika menyambut kedatangan Pangeran Muhammad. Saat Pangeran Muhammad datang bertamu kepada Ratu Ayu Penyidagan, Pangeran Muhammad diperlakukan dengan sangat baik. Pangeran Muhammad diminta untuk beristirahat dan mandi terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa lelah dan menyegarkan tubuhnya, karena sudah dari perjalanan jauh. Sikap

		Muhammad disuruh menghadap ke kaputren.		menghormati tamu membuat Ratu Ayu Penyidagan memberlakukan Pangeran Muhammad dengan menyediakan makanan dan minuman untuk Pangeran Muhammad sebelum menghadap Ratu Ayu Penyidagan.
11.	Tidak Suka Memberi	<p>...Sementara Nyai Endit sedang menikmati hidangan yang berlimpah, demikian pula para centengnya. Si pengemis tiba di depan rumah Nyai Endit dan langsung dihadang oleh para centeng.</p> <p>“Hei pengemis tua! cepat pergi dari sini! Jangan sampai teras rumah ini kotor terinjak kakimu! Bentak centeng.</p> <p>“Saya mau minta sedekah. Mungkin ada sisa makanan yang bisa saya makan sudah tiga hari saya tidak makan,” kata si nenek.</p> <p>“Apa peduliku,” bentak centeng.</p> <p>“Emangnya aku bapakmu? Kalau mau makan ya beli jangan minta! Sana, cepat pergi sebelum saya seret!”.</p>	Data tersebut berupa dialog antar tokoh	Data di atas menunjukkan bahwa Nyai Endit merupakan tokoh yang memiliki nilai moral tidak suka memberi. Sikap tidak suka memberi ditunjukkan ketika si pengemis datang ke rumah Nyai Endit. Saat si pengemis datang ke rumah Nyai Endit, si pengemis langsung dihadang oleh para centeng Nyai Endit. Si pengemis mau minta makanan kepada Nyai Endit, tetapi oleh para centeng Nyai Endit dihina dan dicaci. Sikap tidak suka memberi membuat Nyai Endit tidak peduli dan tidak mau memberikan makanan kepada si pengemis, yang sudah kelaparan.

12.	Suka Memberi	<p>Dermawan selalu menyambut orang-orang miskin dengan senang hati. Mereka dijamunya makan dan diberi uang karena ia merasa iba melihat orang miskin dan melarat. Lama-kelamaan uang Dermawan habis dan ia tidak sanggup lagi membiayai rumahnya yang besar. Ia pun pindah ke rumah yang lebih kecil dan harus bekerja. Gajinya tidak seberapa, sekedar cukup makan saja. Tetapi ia sudah merasa senang senang dengan hidupnya yang demikian...</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Dermawan merupakan tokoh yang memiliki nilai moral suka memberi. Sikap suka memberi ditunjukkan Dermawan ketika orang miskin melarat datang ke rumah Dermawan. Saat orang miskin dan melarat datang ke rumah Dermawan, Dermawan selalu menyambutnya dengan senang hati. Dermawan merasa sedih dan kasihan melihat orang-orang miskin dan melarat, kelaparan dan tidak mempunyai uang. Dermawan rela dan senang memberi makanan dan uang kepada orang miskin dan melarat. Sikap suka memberi membuat Dermawan merasa senang, karena sudah dapat membantu orang-orang miskin dan melarat.</p>
-----	--------------	---	---	---

Tabel 3. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

No	Nilai-nilai Moral	Deskripsi Data	Bentuk Data	Intrepretasi data
1.	Memanfaatkan Hasil Alam	Pada zaman dahulu di suatu desa di daerah Sumatra Utara hiduplah Toba yang hidup menyendiri di sebuah lembah yang landau dan subur. Petani itu mengerjakan lahan pertaniannya untuk keperluan hidupnya. Selain mengerjakan ladangnya, kadang-kadang lelaki itu pergi memancing ke sungai yang berada tak jauh dari rumahnya. Setiap kali memancing, dengan mudahnya ia mendapatkan ikan karena di sungai yang jernih itu memang banyak sekali ikan. Ikan hasil pancingannya ia masak untuk dimakan	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.	Data di atas menunjukkan bahwa Toba merupakan tokoh yang memiliki nilai moral memanfaatkan hasil alam. Sikap memanfaatkan hasil alam ditunjukkan Toba saat mengerjakan lahan pertanian dan pergi sungai. Setiap hari Toba pergi ke sawah untuk mengerjakan lahan pertanian. Hasil pertanian yang diperoleh, untuk dimakan sehari-hari. Selain mengerjakan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Toba juga pergi ke sungai untuk memancing ikan. Sikap memanfaatkan hasil alam membuat Toba mengandalkan hasil pertanian dan memancing Ikan di sungai, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
		Alkisah di sebuah kampung di daerah Sumatra Barat, hiduplah keluarga Pak Buyung. Ia tinggal di sebuah gubuk di pinggir laut bersama istri dan seorang anaknya yang masih	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam	Data di atas menunjukkan bahwa Pak Buyung dan keluarganya merupakan tokoh yang memiliki nilai moral memanfaatkan hasil alam. Sikap menfaatkan hasil alam ditunjukkan Pak Buyung dan

		<p>kecil bernama Indra. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Pak Buyung bersama istrinya mengumpulkan hasil-hasil hutan dan menangkap ikan di laut. Setiap pagi mereka pergi ke hutan di Bukit Junjung Sirih untuk mencari manau, rotan, dan damar untuk dijual ke pasar. Jika musim ikan tiba, mereka pergi ke laut menangkap ikan dengan menggunakan pancing, bubu, jala.</p>	<p>cerita.</p>	<p>keluarganya ketika pergi ke hutan dan sungai. Hasil hutan tersebut dijual ke pasar. Hasil penjualannya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup Pak Buyung dan keluarganya sehari-hari. Selain mengumpulkan hasil hutan, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, Pak Buyung dan keluarganya pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Sikap memanfaatkan hasil alam membuat Pak Buyung dan keluarganya pergi ke hutan dan pergi ke sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>
2.	Menjaga Hasil Alam	<p>Tumenggung Marubai menangkap ikan di sungai Simpang Melawi dengan menggunakan bubu (perangkap ikan) raksasa dari batang bambu dan menutup sebagian arus sungai dengan batu-batu, sehingga dengan mudah ikan-ikan terperangkap masuk ke dalam bubunya. Ikan-ikan tersebut kemudian dipilihnya, hanya ikan besar saja yang diambil, sedangkan ikan-ikan yang masih kecil</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Tumenggung Marubai merupakan tokoh yang memiliki nilai moral menjaga hasil alam. Sikap menjaga hasil alam ditunjukkan Tumenggung Marubai ketika menangkap ikan di sungai. Saat Tumenggung Marubai menangkap ikan, ia menggunakan bubu (perangkap ikan) dan menutup sebagian aliran sungai. Cara ini dilakukan supaya tidak membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menangkap ikan di</p>

		dilepaskannya kembali ke dalam sungai sampai ikan tersebut menjadi besar untuk ditangkap kembali. Dengan cara demikian, ikan-ikan di sungai Simpang Melawi tidak akan pernah habis dan terus berkembang biak.		sungai. Ikan yang masuk ke dalam perangkap hanya dipilih yang besar-besar oleh saja. Sikap menjaga hasil alam membuat Temenggung Marubai mengembalikan ikan yang kecil ke sungai, karena belum layak untuk ditangkap dan dimakan.
--	--	---	--	---

Tabel 4. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Nilai-nilai Moral	Deskripsi Data	Bentuk Data	Interpretasi Data
1.	Berdoa Kepada Tuhan	Akhirnya Raja memutuskan untuk bersemedi. Dia pergi ke gunung dan menemukan sebuah gua. Di sanalah dia bersemedi, berdoa kepada Tuhan supaya dikarunia keturunan. Setelah berhari-hari Prabu Suwartalaya berdoa, suatu hari tiba-tiba terdengar suara gaib. “Benarkah kau menginginkan keturunan, Prabu Suwartalaya?” kata suara gaib tersebut. “Ya! Saya ingin sekali memiliki anak!” jawab Prabu	Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.	Data di atas menunjukkan bahwa Prabu Suwartalaya merupakan tokoh yang memiliki nilai moral berdoa kepada Tuhan. Sikap berdoa kepada Tuhan ditunjukkan ketika Prabu Suwartalaya meminta keturunan. Saat Prabu Suwartalaya menginginkan keturunan, ia memutuskan pergi ke sebuah gua untuk mendekati diri kepada Tuhan. Prabu Suwartalaya yakin dengan mendekati diri kepada Tuhan, keinginan untuk memiliki keturunan akan terwujud. Sang Prabu berhari-hari di dalam gua meminta dan memohon kepada

		<p>Suwartalaya. “Baiklah! Doamu akan ter kabul. Sekarang pulanglah!” kata suara gaib.</p>		<p>Tuhan supaya dikaruniai keturunan. Sikap berdoa kepada Tuhan membuat Prabu Suwartalaya meminta dan memohon supaya dikaruniai keturunan.</p>
		<p>Mendengar keinginan anak angkatnya itu, Inaq Bangkol sangat terkejut dan bersedih hat. Ia sayang kepada anaknya, terlebih-lebih cucu angkatnya yang masih bayi itu. Namun, untuk menghalangi maksud Panji Bayan Sangge rasanya tidak mungkin lagi. Dengan perasaan berat ia melepaskan sambil memanjat doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa semoga anaknya tetap dalam lindungan dan maksud perjalanannya dapat tercapai.</p>	<p>Data tersebut berupa penjelasan dari penulis cerita tentang tokoh yang ada dalam cerita.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Inaq Bangkol merupakan tokoh yang memiliki nilai moral berdoa kepada Tuhan. Sikap berdoa kepada Tuhan ditunjukkan ketika Inaq Bangkol melepaskan Panji Bayan Sangge. Saat mendengar anak angkatnya akan mencari istrinya, ia tidak menyangka atas keinginan anak angkatnya. Inaq Bangkol tidak ingin berpisah dengan anak angkatnya yang selalu disayangi. Inaq Bangkol juga tidak mungkin membiarkan cucu angkatnya tidak memiliki seorang ibu. Inaq Bangkol dengan berat hati mengizinkan anak angkatnya untuk mencari istrinya yang hilang. Sikap berdoa kepada Tuhan membuat Inaq Bangkol meminta dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya anaknya diberi keselamatan dan istrinya segera ditemukan.</p>

AUTOBIOGRAFI



Imam Muslim

Lahir di Jember pada Kamis 9 April 1992. Anak ketiga dari pasangan Djuto dan Mistama. Memiliki kakak bernama Muhammad Rifai Aziz, Taufik Hidayat, dan adik bernama Fika Maulani Rahmah. Masa SD hingga lulus Sekolah Menengah Atas tinggal di Jember. Pada tahun 2005, lulus dari SDN Sumpersari 3 Jember. Pada tahun 2008, lulus dari SMPN 11 Jember. Pada tahun 2011, lulus dari MAN 2 Jember. Pada tahun 2011, mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN tulis dan diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.